

**PENGARUH TES JAGO TERHADAP KONSEP DIRI ANGGOTA
PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE (PSHT)
CABANG PESAWARAN**

(Skripsi)

**Oleh
KHOIRUN NISA
NPM 2016031030**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

Pengaruh Tes Jago Terhadap Konsep Diri Anggota Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Cabang Pesawaran

Oleh

KHOIRUN NISA

Pencak silat diakui sebagai warisan budaya tak benda oleh UNESCO pada 2019 karena berperan penting dalam pengendalian diri serta pembentukan karakter masyarakat. Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) sebagai salah satu organisasi pencak silat terbesar, berupaya membentuk anggota berbudi luhur melalui Tes Jago. Tes Jago merupakan tahapan akhir dalam seleksi menjadi warga tingkat-I PSHT yang melibatkan komunikasi interpersonal antara Siswa dengan Pelatih dan Dewan Pengetes berupa nasihat, motivasi, komitmen, dan pendeskripsian diri. Komunikasi interpersonal yang terjadi dalam prosesi Tes Jago menimbulkan efek komunikasi (kognitif, afektif, dan behavior) yang kemudian membentuk konsep diri anggota. Hal ini sesuai dengan pendapat George Herbert Mead (1934) yang mengatakan bahwa konsep diri setiap manusia berkembang melalui interaksi dan komunikasi dengan orang lain. Penelitian ini bertujuan mengukur pengaruh Tes Jago terhadap konsep diri anggota PSHT Cabang Pesawaran menggunakan metode kuantitatif dengan analisis regresi linier sederhana. Sampel terdiri dari 100 warga tingkat-I PSHT Cabang Pesawaran diambil menggunakan metode snowball. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang mengukur lima dimensi konsep diri yaitu gambaran diri, ideal diri, harga diri, identitas, dan peran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tes Jago memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap konsep diri anggota dengan peningkatan 1% pada Tes Jago meningkatkan konsep diri sebesar 1,445. Nilai signifikansi 0,000 mengindikasikan hubungan signifikan, dan koefisien determinasi sebesar 53,1% menunjukkan kontribusi Tes Jago terhadap pembentukan konsep diri. Namun, pengaruh Tes Jago terhadap konsep diri anggota relatif rendah ditandai dengan koefisien korelasi sebesar 0,356 menunjukkan hubungan positif dengan tingkat korelasi rendah. Faktor usia dan rendahnya harga diri terkait ketakwaan pada Tuhan menjadi alasan pengaruh yang rendah. Tes Jago tetap membentuk konsep diri positif yang ditandai dengan kemampuan anggota dalam menangani konflik, potensi, dan introspeksi diri.

Kata Kunci : Tes Jago, Konsep Diri, Komunikasi Interpersonal, PSHT Cabang Pesawaran

ABSTRACT

The Effect of the Tes Jago on the Self-Concept of Members of Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Cabang Pesawaran

By

KHOIRUN NISA

Pencak Silat was recognized as an intangible cultural heritage by UNESCO in 2019 for its significant role in self-control and character building within society. Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT), one of the largest Pencak Silat organizations, strives to cultivate virtuous members through the Tes Jago. Tes Jago is the final stage in the selection process for becoming a first-level member of PSHT, involving interpersonal communication between students, trainers, and examiners, which includes advice, motivation, commitment, and self-description. The interpersonal communication that occurs during the Tes Jago process generates cognitive, affective, and behavioral communication effects, which subsequently shape the self-concept of the members. This aligns with George Herbert Mead's (1934) view that an individual's self-concept develops through interaction and communication with others. This study aims to measure the influence of Tes Jago on the self-concept of PSHT Cabang Pesawaran members using a quantitative method with simple linear regression analysis. The sample consists of 100 first-level PSHT members from Cabang Pesawaran, selected using the snowball sampling method. Data were collected through a questionnaire measuring five dimensions of self-concept: self-image, ideal self, self-esteem, identity, and role. The study results indicate that Tes Jago has a positive and significant impact on the members' self-concept, with a 1% increase in Tes Jago leading to a 1.445 increase in self-concept. A significance value of 0.000 indicates a significant relationship, and a determination coefficient of 53.1% shows Tes Jago's contribution to the formation of self-concept. However, the influence of Tes Jago on self-concept is relatively low, as indicated by a correlation coefficient of 0.356, showing a positive relationship with a low level of correlation. Age and low self-esteem related to religious devotion contribute to this low impact. Nevertheless, Tes Jago still fosters a positive self-concept, as evidenced by the members' ability to manage conflict, harness potential, and engage in self-reflection.

Keywords: *Tes Jago, Self-Concept, Interpersonal Communication, PSHT Cabang Pesawaran*

**PENGARUH TES JAGO TERHADAP KONSEP DIRI ANGGOTA
PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE (PSHT)
CABANG PESAWARAN**

Oleh

KHOIRUN NISA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

Pada

**Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

Judul : **PENGARUH TES JAGO TERHADAP KONSEP DIRI ANGGOTA PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE (PSHT) CABANG PESAWARAN**

Nama Mahasiswa : **Khoirun Nisa**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2016031030**

Program Studi : **Ilmu Komunikasi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



1. **Komisi Pembimbing**

Bangun Suharti, S.Sos., M.IP

NIP. 197009181998022001

2. **Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi**

Agung Wibawa, S.Sos.I., M.Si.

NIP. 198109262009121004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Bangun Suharti, S.Sos., M.IP**

Anggota : **Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.**

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dra. Ida Nurhaida, M.Si.

NIP. 196108071987032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 7 Agustus 2024

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Khoirun Nisa
NPM : 2016031030
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat : Jl. Badak Gg. Muslimin No.3 Kelurahan Sidodadi
Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung
No. Handphone : 081367567198

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Pengaruh Tes Jago Terhadap Konsep Diri Anggota Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Cabang Pesawaran” adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) ataupun dibuatkan oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir milik saya terdapat pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 7 Agustus 2024
Yang membuat pernyataan,



Khoirun Nisa

NPM. 2016031030

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan pada 21 Oktober 2001 di Tanjung Karang, merupakan anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan bapak Bakarudin dan ibu Kawit Sumiati. Penulis memulai Pendidikan Sekolah Dasar di SDN 3 Penengahan, lalu melanjutkan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMPN 10 Bandar Lampung. Selanjutnya Pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMAN 9 Bandar Lampung. Kemudian pada 2020 penulis melanjutkan Pendidikan di Perguruan Tinggi Negeri yang ada di Lampung yaitu Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN mengambil jurusan Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Selama menjadi mahasiswa penulis aktif pada Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) pada periode 2021-2022. Dalam HMJ penulis memilih menjadi anggota bidang Research and development. Penulis juga melaksanakan pengabdian masyarakat yaitu Kuliah Kerja Nyata (KKN) mandiri di Desa Margomulyo, Kecamatan Tegineneng, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung pada tahun 2022.

Penulis juga ikut berpartisipasi pada kegiatan di luar kampus selama tiga semester. Pada semester lima penulis mengikuti kegiatan studi independent dengan mengambil kursus *data analyst* di *My EduSolve* selama lima bulan. Kemudian penulis melakukan magang sebagai *data analyst team* di *Women Works* selama satu bulan. Pada semester enam penulis mengikuti program magang MBKM FISIP di bagian sekretaris di perusahaan PT. Taspen Persero KCU Bandar Lampung selama enam bulan. Pada semester tujuh penulis mengikuti program Kampung Mengajar dan melakukan pengabdian mengajar selama lima bulan di SDN 2 Panjang Utara.

MOTTO

*You think the only people
who are people
are the people
who look and thing like you.
But if you walk the footsteps of a stranger,
you'll learn things you never knew
you never know.
—Pocahontas*

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur dan hormat, saya persembahkan skripsi ini kepada:

Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah memungkinkan saya menyelesaikan penelitian ini.

Ibu saya, Kawit Sumiati yang telah memberikan dukungan, doa, dan kasih sayang tanpa henti. Terima kasih atas segala pengorbanan dan dorongan yang telah membuat saya sampai pada titik ini.

Dosen Pembimbing Saya, Ibu Bangun Suharti, S.Sos., M.IP atas bimbingan, arahan, dan motivasi yang telah diberikan selama proses penyusunan skripsi ini. Bimbingan dan dukungan Anda sangat berarti bagi saya.

Keluarga dan Sahabat Terdekat, yang telah memberikan dukungan moral dan semangat yang sangat berarti dalam menyelesaikan skripsi ini.

Seluruh Anggota PSHT Cabang Pesawaran, yang telah memberikan data dan informasi yang sangat berguna untuk penelitian ini.

Teman-teman Seperjuangan, yang selalu memberikan dorongan dan dukungan selama masa studi ini.

SANWACANA

Puji Syukur penulis haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan laporan penelitian yang berjudul ***Pengaruh Tes Jago Terhadap Konsep Diri Anggota Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Cabang Pesawaran***, sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi di Universitas Lampung. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berjasa dalam memberikan doa, bantuan maupun semangat kepada penulis, yaitu:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., L.P.M., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Bapak Agung Wibawa, S.Sos.I., selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
4. Bapak Ahmad Rudy Fardiyana, S.Sos. M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
5. Ibu Bangun Suharti, S.Sos., M.IP. selaku Dosen Pembimbing penelitian skripsi penulis. Terima kasih banyak Ibu Nanda atas masukan, motivasi, semangat, dan kesabarannya selama proses penyusunan skripsi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, semoga Ibu sehat selalu.
6. Ibu Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si. selaku Dosen Pembahas penelitian skripsi penulis. Terimakasih banyak atas saran, waktu, dan masukan yang diberikan. Semoga ibu sehat selalu.
7. Ibu Fri Rejeki, S.Kom., M.Si. selaku Pembimbing Akademik. Terima kasih atas bantuan dan kemudahan yang diberikan kepada penulis selama menjadi mahasiswa.

8. Seluruh dosen, staff, administrasi, dan karyawan FISIP Universitas Lampung, khususnya Mas Redy dan Bu Is. Terima kasih atas segala bantuan dan kemudahan yang diberikan kepada penulis.
9. Ibuku tersayang, terimakasih atas bantuan, doanya dan dukungannya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
10. Kepada saudara-saudaraku, Ilma dan Nisa yang selalu berperan sebagai *support system*.
11. Kepada teman-temanku Mahar, Risa, Mesti dan masih banyak nama lainnya yang tidak bisa disebutkan satu per-satu. Terimakasih atas dukungan dan bantuannya selama ini.
12. Seluruh pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan pendidikan yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih banyak.

Bandar Lampung, 7 Agustus 2024

Penulis,

Khoirun Nisa

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Kerangka Pemikiran.....	8
1.6 Hipotesis.....	9
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu	10
2.2 Kerangka Teoritis.....	15
2.2.1 Komunikasi	16
2.2.2 Komunikasi Interpersonal	18
2.2.3 Konsep Diri	19
2.2.4 Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT).....	26
2.2.5 Anggota PSHT	35
2.2.6 Tugas dan Kewajiban Anggota PSHT	38
2.2.7 Logo PSHT	39
2.2.8 Tes Jago.....	41
2.2.9 Konsep Diri dalam Komunikasi Interpersonal.....	43
III. METODE PENELITIAN	45
3.1 Waktu dan Tempat Penelitian	45
3.2 Tipe Penelitian	45

3.3 Variabel Penelitian	46
3.4 Definisi Konsep.....	47
3.5 Definisi Operasional.....	48
3.6 Populasi dan Sampel	53
3.6.1 Populasi	53
3.6.2 Sampel.....	54
3.6.3 Teknik Penarikan Sampel	55
3.7 Sumber Data.....	56
3.7.1 Data Primer	56
3.7.2 Data Sekunder	57
3.8 Teknik Pengumpulan Data	57
3.9 Teknik Pengolahan Data	58
3.10 Teknik Pengujian Instrumen	59
3.10.1 Uji Validitas	60
3.10.2 Uji Reliabilitas	63
3.10.3 Uji Normalitas.....	64
3.10.4 Uji Linieritas	65
3.11 Teknik Analisis Data.....	66
3.11.1 Uji Regresi Linier Sederhana	66
3.11.2 Uji Koefisien Korelasi.....	67
3.11.3 Uji Koefisien Determinasi.....	68
3.12 Pengujian Hipotesis.....	68
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	69
4.1 Karakteristik Responden Penelitian	69
4.2 Hasil Analisis Data.....	74
4.2.1 Hasil Uji Regresi Linier Sederhana.....	75
4.2.2 Hasil Uji Koefisien Korelasi	76
4.2.3 Hasil Uji Koefisien Determinasi	77
4.3 Hasil Uji Hipotesis	78
4.4 Hasil Penelitian	79
4.4.1 Hasil Pertanyaan Penelitian Variabel X “ Tes Jago”	79
4.4.2 Hasil Pertanyaan Penelitian Variabel Y “Konsep Diri”	91

4.4.3 Hasil Penelitian Pengaruh Tes Jago Berdasarkan Efek Komunikasi .	118
4.5 Pembahasan.....	124
4.5.1 Pembahasan Variabel Tes Jago.....	125
4.5.2 Pembahasan Variabel Konsep Diri Anggota PSHT Cabang Pesawaran	128
4.5.3 Pembahasan Pengaruh Tes Jago Terhadap Konsep Diri Anggota PSHT Cabang Pesawaran	132
V. SIMPULAN DAN SARAN	135
5.1 Kesimpulan	135
5.2 Saran.....	136
DAFTAR PUSTAKA.....	138
LAMPIRAN.....	142

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 2. 1. Penelitian Terdahulu	13
Tabel 2. 2. Sejarah Perkembangan PSHT	27
Tabel 3. 1 Operasional Variabel Penelitian.....	51
Tabel 3. 2 Daftar Warga Tingkat-I PSHT Cabang Pesawaran	54
Tabel 3. 3 Klasifikasi Validitas.....	60
Tabel 3. 4 Hasil Uji Validitas PSHT Tanjung Seneng.....	62
Tabel 3. 5 Hasil Uji Reliabilitas PSHT Tanjung Seneng	64
Tabel 3. 6 Hasil Uji Normalitas	65
Tabel 3. 7 Hasil Uji Linieritas.....	66
Tabel 4. 1. Jumlah Responden Penelitian Per-Ranting.....	73
Tabel 4. 2. Jumlah Responden Berdasarkan Tahun Tes Jago	73
Tabel 4. 3. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana	75
Tabel 4. 4. Koefisien Korelasi.....	76
Tabel 4. 5. Hasil Uji Koefisien Korelasi	76
Tabel 4. 6. Hasil Koefisien Determinasi	77
Tabel 4. 7. Hasil Uji Hipotesis.....	78
Tabel 4. 8. Distribusi Jawaban Item 1.....	80
Tabel 4. 9. Distribusi Jawaban Item 2.....	80
Tabel 4. 10. Distribusi Jawaban Item 3.....	81
Tabel 4. 11. Distribusi Jawaban Item 4.....	82
Tabel 4. 12. Distribusi Jawaban Item 5.....	82
Tabel 4. 13. Distribusi Jawaban Indikator Tes Ayam.....	83
Tabel 4. 14. Distribusi Jawaban Item 6.....	84
Tabel 4. 15. Distribusi Jawaban Item 7	85
Tabel 4. 16. Distribusi Jawaban Item 8.....	86

Tabel 4. 17. Distribusi Jawaban Item 9.....	86
Tabel 4. 18. Distribusi Jawaban Item 10.....	87
Tabel 4. 19. Distribusi Jawaban Indikator Tes Orang.....	88
Tabel 4. 20. Kategori Hasil Persentase	90
Tabel 4. 21. Hasil Perbandingan Skoring Item Kuesioner Variabel Tes Jago (X)	91
Tabel 4. 22. Distribusi Jawaban Item 11.....	92
Tabel 4. 23. Distribusi Jawaban Item 12.....	93
Tabel 4. 24. Distribusi Jawaban Item 13.....	95
Tabel 4. 25. Distribusi Jawaban Indikator Gambaran Diri	95
Tabel 4. 26. Distribusi Jawaban Item 14.....	97
Tabel 4. 27. Distribusi Jawaban Item 15.....	97
Tabel 4. 28. Distribusi Jawaban Item 16.....	98
Tabel 4. 29. Distribusi Jawaban Item 17.....	98
Tabel 4. 30. Distribusi Jawaban Item 18.....	99
Tabel 4. 31. Distribusi Jawaban Indikator Ideal Diri	100
Tabel 4. 32. Distribusi Jawaban Item 19.....	101
Tabel 4. 33. Distribusi Jawaban Item 20.....	102
Tabel 4. 34. Distribusi Jawaban Item 21.....	102
Tabel 4. 35. Distribusi Jawaban Item 22.....	103
Tabel 4. 36. Distribusi Jawaban Indikator Harga Diri	104
Tabel 4. 37. Distribusi Jawaban Item 23.....	105
Tabel 4. 38. Distribusi Jawaban Item 24.....	106
Tabel 4. 39. Distribusi Jawaban Item 25.....	107
Tabel 4. 40. Distribusi Jawaban Indikator Harga Diri	108
Tabel 4. 41. Distribusi Jawaban Item 26.....	109
Tabel 4. 42. Distribusi Jawaban Item 27.....	110
Tabel 4. 43. Distribusi Jawaban Item 28.....	111
Tabel 4. 44. Distribusi Jawaban Item 29.....	111
Tabel 4. 45. Distribusi Jawaban Item 30.....	112
Tabel 4. 46. Distribusi Jawaban Item 31.....	113
Tabel 4. 47. Distribusi Jawaban Item 32.....	113
Tabel 4. 48. Distribusi Jawaban Indikator Peran	114

Tabel 4. 49. Kategori Hasil Persentase	117
Tabel 4. 50. Hasil Perbandingan Skoring Item Kuesioner Variabel Konsep Diri Anggota (Y)	117
Tabel 4. 51. Kategori Hasil Persentase	120
Tabel 4. 52. Hasil Perbandingan Skoring Item Kuesioner Berdasarkan Efek Komunikasi	121

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. 1 Bagan Kerangka Pemikiran.....	9
Gambar 2. 1. Struktur Organisasi PSHT.....	29
Gambar 2. 2. Suasana Latihan PSHT Rayon Tegineneng.	32
Gambar 2. 3. Struktur Organisasi PSHT Cabang Pesawaran.....	33
Gambar 2. 4. Logo PSHT.....	40
Gambar 3. 1. Pemaknaan Nilai Uji Koefisien Korelasi.	67
Gambar 4. 1. Diagram Distribusi Usia Responden.	70
Gambar 4. 2. Diagram Distribusi Jenis Kelamin Responden.	71
Gambar 4. 3. Diagram Klasifikasi Tingkat Keanggotaan Responden.	72
Gambar 4. 4. Diagram Perbandingan Peran Responden.	74
Gambar 4. 5. Perbandingan Persentase Hasil Jawaban Responden Berdasarkan Efek Komunikasi.....	122

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1. Hasil Wawancara Pra Penelitian Dengan Ketua PSHT Cabang Pesawaran.....	143
Lampiran 2. Hasil Wawancara Pra Penelitian Dengan Ketua PSHT Rayon Trimulyo.....	147
Lampiran 3. Data Jumlah Anggota PSHT Cabang Pesawaran	150
Lampiran 4. Hasil Tabulasi Data Penelitian	151
Lampiran 5. Hasil Kuesioner PSHT Rayon Tanjung Seneng Variabel Tes Jago (X)	157
Lampiran 6. Hasil Kuesioner PSHT Rayon Tanjung Seneng Variabel Konsep Diri (Y)	158
Lampiran 7. Hasil Kuesioner PSHT Cabang Pesawaran Variabel Tes Jago (X)	160
Lampiran 8. Hasil Kuesioner PSHT Cabang Pesawaran Konsep Diri (Y)	163
Lampiran 9. Hasil Uji Validitas PSHT Rayon Tanjung Seneng	168
Lampiran 10. Hasil Uji Validitas PSHT Rayon Tanjung Seneng Variabel Tes Jago (X)	170
Lampiran 11. Hasil Uji Validitas PSHT Rayon Tanjung Seneng Variabel Konsep Diri (Y)	172
Lampiran 12. Hasil Uji Validitas PSHT Cabang Pesawaran	189
Lampiran 13. Hasil Uji Validitas PSHT Cabang Pesawaran Variabel Tes Jago (X)	190
Lampiran 14. Hasil Uji Validitas PSHT Cabang Pesawaran Variabel Konsep Diri (Y)	192
Lampiran 15. Hasil Uji Reliabilitas	201
Lampiran 16. Hasil Uji Distribusi Frekuensi Variabel X	202
Lampiran 17. Hasil Uji Distribusi Frekuensi Variabel Y	205
Lampiran 18. Tabel Product Moment	211

Lampiran 19. Tabel Uji T.....	212
Lampiran 20. Hasil Pengolahan Data.....	213
Lampiran 21. Kuesioner Penelitian.....	215
Lampiran 22. Surat Izin Penelitian.....	221
Lampiran 23. Dokumentasi Penelitian.....	222
LAMPIRAN 24. Wawancara Tambahan	224

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pencak silat adalah salah satu olahraga bela diri asal Indonesia yang memuat nilai-nilai tradisional di dalam setiap unsur gerakannya. Dikutip dari kemdikbud.go.id pencak silat ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda oleh UNESCO pada tahun 2019. Penetapan pencak silat sebagai warisan budaya tak benda ini dikarenakan keterkaitan budaya pencak silat di Indonesia dengan isu kemanusiaan. Pencak silat dianggap berkontribusi dalam pembentukan pengendalian diri di masyarakat melalui ajaran filosofisnya. Dirjen Hilmar mengatakan bahwa pencak silat dapat menguatkan karakter berbudaya di Indonesia sebab dalam ajaran pencak silat terdapat materi pengendalian diri, tubuh, dan emosi. Ajaran pencak silat ini yang menjadikan pencak silat terus hidup dan dilestarikan hingga saat ini.¹

Pelestarian pencak silat di Indonesia didukung dengan adanya organisasi-organisasi perguruan pencak silat. Berdasarkan catatan dari Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) diketahui terdapat 840 perguruan pencak silat yang ada dan tersebar di seluruh Indonesia, salah satunya adalah organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate.² Persaudaraan Setia Hati Terate atau biasa disebut sebagai PSHT adalah organisasi perguruan silat yang berfokus pada pendidikan karakter dengan menggunakan olahraga pencak silat sebagai media ajarnya. Perguruan silat yang didirikan sejak tahun 1922 di Kota Madiun, Provinsi Jawa Timur ini terus berkembang dan menjadi perguruan silat yang populer tidak hanya di Indonesia namun, juga di mancanegara. Berdasarkan data yang diperoleh dari website resmi PSHT, saat ini PSHT telah memiliki 246 cabang yang tersebar di seluruh kabupaten dan kota di Indonesia

¹ Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "UNESCO Tetapkan Pencak Silat Sebagai Warisan Budaya Takbenda," <https://www.kemdikbud.go.id/main/index.php/blog/2019/12/unesco-tetapkan-pencak-silat-sebagai-warisan-budaya-takbenda>, 14 Desember 2019.

² PB IPSI, "About The Ikatan Pencak Silat Indonesia," <https://pbipsi.com/about/>, 2022.

hingga luar negeri. Meskipun telah berskala global, seluruh kegiatan cabang PSHT tetap berpusat di Kota Madiun, Jawa Timur.³

Di Provinsi Lampung, PSHT memulai perkembangan organisasinya sejak akhir tahun 1980. Perkembangan organisasi ini dibawa oleh anggota PSHT asal Jawa yang datang dan menetap di Provinsi Lampung dengan membawa ajaran PSHT. Berbekal dari ajaran ini, para anggota PSHT tersebut kemudian membuka cabang perguruan silat PSHT di sejumlah kabupaten dan kota di Provinsi Lampung. Saat ini, anggota PSHT di Provinsi Lampung telah berkembang dan diperkirakan berjumlah 150.000 hingga 200.000 orang warga.⁴

Dalam perkembangannya, Persaudaraan Setia Hati Terate atau PSHT sebagai organisasi perguruan pencak silat memegang peranan penting dalam pembentukan karakter bangsa. Melalui ajaran Setia Hati atau ke SH-an PSHT mendidik anggotanya tidak hanya secara fisik, namun juga pendidikan dan pembinaan sikap dan mental. Organisasi ini memiliki tujuan mendidik warganya menjadi manusia yang berbudi luhur melalui pelatihan pendidikan dan pembinaan sikap mental yang disalurkan melalui latihan pencak silat. Adapun tujuan tersebut tercantum pada Pasal 7 AD/ART PSHT Tahun 2021 yaitu “SH Terate bertujuan ikut mendidik manusia agar berbudi luhur, tahu benar dan salah, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta ikut *Memayu Hayuning Bawana*”.⁵ Berdasarkan AD/ART ini maka dapat diketahui tujuan akhir dari organisasi PSHT adalah membentuk manusia yang berbudi luhur.

PSHT mendefinisikan manusia yang berbudi luhur sebagai manusia yang tahu benar salah dan mampu memberikan manfaat bagi sekitarnya melalui keluhuran budi pekertinya. Ajaran budi luhur yang tersemat dalam semboyan “*memayu hayuning bawana*” yang berarti “membuat dunia menjadi lebih indah” merupakan harapan PSHT untuk mewujudkan masyarakat nyaman, adil, makmur, dan sejahtera

³ Humas PSHT, “Penyebaran Organisasi dan Anggota,” <https://psht.or.id/penyebaran-organisasi-anggota/>, 2016.

⁴ Humas PSHT kepengurusan 2021 – 2026, “Cabang PSHT,” <https://www.shterate.com/cabang-psht/>, n.d.

⁵ Persaudaraan Setia Hati Terate, “Anggaran Dasar & Anggaran Rumah Tangga Persaudaraan Setia Hati Terate Hasil Parapatan Luhur Tahun 2021,” PERWAPUS SH Terate Provinsi Lampung, 2021.

lahir batin.⁶ Tujuan PSHT ini didukung dengan kenyataan bahwa kondisi masyarakat di Indonesia saat ini yang tengah menghadapi degradasi moral. Berdasarkan data Statistik Kriminal tahun 2023 diketahui bahwa terdapat peningkatan tingkat kejahatan pada tahun 2022 yaitu 137 *crime rate* atau sebanyak 372.965 kasus dari tahun sebelumnya yang berjumlah 239.491 kasus.⁷

Dalam organisasinya, Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) melakukan pembagian hirarki keanggotaan dalam organisasinya. Pembagian tingkat keanggotaan ini dilakukan berdasarkan tingkat keahlian bela diri, tanggung jawab dan pengetahuan spiritual yang dimiliki. Berdasarkan AD/ART PSHT 2021 anggota PSHT terdiri dari Siswa, Warga tingkat-I, Warga tingkat-II, Warga tingkat-III, dan Warga kehormatan. Siswa adalah anggota yang bertanggung jawab mengikuti latihan. Warga tingkat-I adalah anggota yang melatih siswa. Warga tingkat-II adalah anggota yang disahkan di Padepokan Agung Pusat PSHT setelah minimal 15 tahun pengabdian dan berperan sebagai dewan pengetes dalam Tes Jago. Warga tingkat-III, yang memiliki pengetahuan spiritual tertinggi. Lalu, Warga kehormatan, yang diusulkan oleh Pengurus Pusat karena perannya sebagai tokoh masyarakat dan loyalitasnya pada PSHT.⁸

Hierarki keanggotaan yang dimiliki PSHT mewajibkan setiap anggota yang ingin naik tingkatan untuk melakukan beberapa tes terlebih dahulu. Tahapan tes kenaikan tingkat tersebut terdiri dari Tes Teknik Bela Diri, Tes Kepahaman Pencak Silat, Tes Keterampilan Dasar Pencak Silat yang kemudian ditutup dengan Tes Jago. Tes Jago berperan untuk menguji kelayakan anggota PSHT melalui dua tes yaitu Tes Ayam dan Tes Orang. Tes Ayam adalah tes yang menguji kelayakan dan kesesuaian ayam jago yang dibawa oleh anggota PSHT yang masih berstatus siswa berdasarkan kriteria kondisi fisik ayam dan kesehatannya. Sedangkan, Tes Orang adalah tes yang menguji komitmen dan motivasi anggota PSHT yang berstatus siswa terhadap organisasi PSHT. Pengujian ini dilakukan oleh dewan pengetes dengan cara tanya

⁶ Humas PSHT, "Pendidikan Ajaran PSHT," <https://psht.or.id/pendidikan-ajaran-psht/>, 1 Oktober 2016.

⁷ Direktorat Statistik Ketahanan Sosial, *Statistik Kriminal 2023*, vol. 14 (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2023).

⁸ Pshterate, "Urutan sabuk PSHT: dari Siswa hingga Warga Tingkat 1, 2, dan 3," <https://www.pshterate.com/urutan-sabuk-psht/>, 26 April 2023.

jawab serta pemberian keyakinan dan kepercayaan melalui simbolisasi ayam jago yang siswa bawa kemudian di sugestikan sebagai karakteristik dari kepribadian siswa. Supardi, Ketua PSHT Cabang Pesawaran, mengatakan bahwa dari kegiatan pendeskripsian diri dalam Tes Jago terdapat tujuan untuk menanamkan keyakinan bahwa ayam jago yang telah siswa pilih adalah perlambangan dari diri siswa itu sendiri dengan tujuan untuk memotivasi siswa supaya berperilaku menjadi seperti ayam jago yang walaupun mati tetap menjadi jago atau juara.

Tes Jago tidak hanya berfungsi sebagai tes kenaikan tingkat, tetapi juga mengajarkan budi luhur seperti berbagi. Setelah lulus Tes Jago, siswa mengadakan *kendurian* atau makan bersama masyarakat dan anggota PSHT sebagai rasa syukur menjadi warga tingkat-I. Dalam acara ini ayam yang digunakan dalam Tes Jago akan dipotong kemudian diolah untuk dimakan bersama. Hal ini yang menjadi dasar mengapa ayam yang digunakan untuk Tes Jago adalah ayam yang terbaik. Memberikan yang terbaik adalah memberikan sesuatu yang sangat dihargai, sesuatu yang dianggap sebagai pilihan terbaik menurutnya. Pemotongan ayam yang digunakan dalam Tes Jago untuk *kendurian* melambangkan perasaan rela berbagi bahkan jika itu melibatkan sesuatu yang sangat berharga bagi para anggota PSHT sendiri.

Kegiatan dan ajaran yang terdapat dalam Tes Jago memiliki tujuan untuk membentuk konsep diri yang dimiliki anggota PSHT. Konsep diri menurut William D. Brooks (1976) adalah persepsi mengenai fisik, sosial, dan psikologis diri sendiri yang didapatkan melalui pengalaman dan interaksi dengan orang lain.⁹ Pembentukan konsep diri ini erat kaitannya dengan proses komunikasi. George Herbert Mead (1934) mengatakan bahwa konsep diri setiap manusia berkembang melalui interaksi dan komunikasi dengan orang lain.¹⁰ Dengan berkomunikasi dengan orang lain, individu mendapatkan wawasan baru mengenai dirinya dari pandangan orang lain. Berdasarkan pandangan orang lain tersebut kemudian

⁹ Elva Ronaning Roem dan Sarmiati, *Komunikasi Interpersonal*, ed. oleh Cakti Indra Gunawan (Malang: CV IRDH, 2019).

¹⁰ Ph.D. Prof. Deddy Mulyana, M.A., *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017).

membentuk konsep diri positif maupun konsep diri negatif di dalam diri individu yang memberikan dampak pada kehidupan sosialnya.

Pembentukan konsep diri dalam Tes Jago dapat dilihat melalui proses komunikasi interpersonal antara siswa dengan pelatih dan dewan pengetes. Agus M. Hardjana (2003) mengatakan komunikasi interpersonal sebagai interaksi langsung antara dua orang atau lebih yang di dalam proses komunikasi tersebut pengirim dan penerima pesan dapat menyampaikan dan menerima pesan secara langsung.¹¹ Komunikasi ini sangat berguna dalam membujuk seseorang karena menggunakan kelima indra secara sekaligus saat berlangsungnya proses komunikasi yang menjadi faktor pendukung penyampaian pesan karena melibatkan emosi. Emosi ini yang kemudian memudahkan proses penyampaian informasi oleh *significant others* sehingga membentuk konsep diri anggota PSHT. Dalam hal ini, *Particular others* atau *significant others* adalah orang yang memiliki kontribusi besar dalam hidup seseorang.¹²

Di dalam Tes Jago, dewan pengetes dan pelatih bertindak sebagai *significant others* yang memberikan sugesti dan motivasi kepada anggota. Proses komunikasi yang dilakukan dalam Tes Jago bertujuan untuk memberi sugesti dan motivasi yang positif kepada anggota PSHT untuk menjadi manusia yang berbudi luhur. Pelatih dan dewan pengetes memiliki peranan penting sebagai pembimbing dan pengambil keputusan kelulusan anggota PSHT. Pendapat dari pelatih dan dewan pengetes ini apabila dipercaya oleh calon warga maka dapat menjadi *self-fulfilling prophecy* atau nubuat yang dipenuhi sendiri. *Self-fulfilling prophecy* adalah ramalan yang menjadi kenyataan karena secara sadar ataupun tidak individu percaya bahwa ramalan tersebut akan menjadi kenyataan.¹³ Dengan kata lain, dipercayainya pendapat dari pelatih dan dewan pengetes terhadap diri anggota PSHT menjadi faktor pembentuk konsep diri anggota.

¹¹ Elva Ronaning Roem dan Sarmiati, *Komunikasi Interpersonal*, ed. oleh Cakti Indra Gunawan (Malang: CV IRDH, 2019).

¹² Yuliana Rakhmawati, "Komunikasi Antarpribadi Konsep dan Kajian Empiris," Surabaya: CV. Putra Media Nusantara, 2019.

¹³ Ph.D. Prof. Deddy Mulyana, M.A., *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017).

Kemampuan PSHT sebagai organisasi yang menjadi penyelenggara kegiatan Tes Jago dalam membentuk konsep diri anggota, tidak terlepas dari peranannya sebagai *reference group* atau kelompok rujukan bagi anggotanya. Kelompok rujukan adalah kelompok yang mengikat individu secara emosional sehingga berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri yang dimiliki. Melalui kelompok rujukan ini, individu menjadikan norma-norma yang ada dalam kelompok sebagai ukuran perilaku serta berusaha menyesuaikan diri sebagai bagian dari kelompok ini.¹⁴ Dalam hasil wawancara pra penelitian yang sebelumnya dilakukan peneliti dengan beberapa narasumber yang menunjukkan bahwa anggota PSHT yang telah mengikuti Tes Jago (warga tingkat-I) mengalami perubahan sikap dan tingkah laku menjadi lebih baik. Pak Supardi, Ketua PSHT Cabang Pesawaran, menyatakan bahwa pengarahan hidup oleh Dewan Pengetes berperan dalam perubahan ini. Pak Suraji, Ketua dan Pelatih PSHT Rayon Trimulyo, juga mengonfirmasi bahwa PSHT berhasil mengubah perilaku individu. Contohnya, Wasiso, yang dulunya suka mencuri, setelah menjadi warga tingkat-I berubah menjadi panutan masyarakat dan pelatih PSHT. Selain perubahan pribadi, menjadi anggota PSHT juga memudahkan dalam melamar pekerjaan karena persepsi positif masyarakat terhadap anggota PSHT.

Penelitian ini dilaksanakan di Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Cabang Pesawaran. Pemilihan lokasi penelitian ini berdasarkan pada banyaknya anggota warga tingkat-I PSHT Cabang Pesawaran. Berdasarkan data yang diperoleh dari Sekretariat PSHT Cabang Pesawaran, diketahui jumlah anggota PSHT Cabang Pesawaran sebanyak 15.167 orang. Selain itu, PSHT Cabang Pesawaran termasuk kedalam cabang PSHT yang berprestasi. Di tahun 2022 PSHT Cabang Pesawaran berhasil menjadi runner up di SH Cup 2022, dengan perolehan medali 2 emas, 2 perak dan 3 perunggu.¹⁵ Jumlah warga tingkat-I yang besar serta prestasi yang dimiliki PSHT Cabang Pesawaran ini menjadi dasar keputusan peneliti dalam menentukan lokasi penelitian.

¹⁴ M.M. Dra. RR. Ponco Dewi Karyaningsih, *Ilmu Komunikasi*, ed. oleh Alviana C., 1 ed. (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018).

¹⁵ Wartamu, "PSHT Pesawaran Runner-UP Di SH Cup 2022," <https://www.wartamu.id/psht-pesawaran-runner-up-di-sh-cup-2022/>, 15 Maret 2022.

Tujuan PSHT untuk menjadikan manusia berbudi luhur, ajaran dalam Tes Jago, serta kepercayaan dan perubahan diri anggota PSHT setelah mengikuti Tes Jago menarik minat peneliti untuk melakukan penelitian yang mengukur pengaruh Tes Jago terhadap konsep diri anggota PSHT. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengukur pengaruh Tes Jago dalam pembentukan konsep diri melalui proses komunikasi yang terjadi dalamnya. Selain itu, alasan lain pentingnya dilakukan penelitian ini karena hingga saat ini belum banyak ditemukan penelitian ilmiah yang mengukur pengaruh Tes Jago terhadap konsep diri dari sudut pandang ilmu komunikasi. Dengan adanya penelitian ini juga diharapkan mampu menambah wawasan bagi masyarakat mengenai peran *significant others* pada organisasi atau kelompok rujukan dalam mempengaruhi konsep diri anggotanya. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Tes Jago Terhadap Konsep Diri Anggota Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Cabang Pesawaran**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana pengaruh Tes Jago terhadap konsep diri anggota PSHT Cabang Pesawaran?
2. Berapa besar pengaruh Tes Jago terhadap konsep diri anggota PSHT Cabang Pesawaran?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini, yaitu :

1. Untuk mengetahui pengaruh Tes Jago terhadap konsep diri anggota PSHT Cabang Pesawaran.
2. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Tes Jago terhadap konsep diri anggota PSHT Cabang Pesawaran.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang berkontribusi positif baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat penelitian ini, yaitu:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan kontribusi dan wawasan baru dalam bidang Ilmu Komunikasi, khususnya dalam konteks keterkaitan komunikasi interpersonal terhadap pembentukan konsep diri. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan referensi dan acuan pada penelitian selanjutnya. Selain itu, diharapkan hasil dari penelitian ini mampu memberikan pengembangan wawasan mengenai hubungan kelompok rujukan yaitu organisasi dengan pembentukan konsep diri pada anggotanya.

2. Secara Praktis

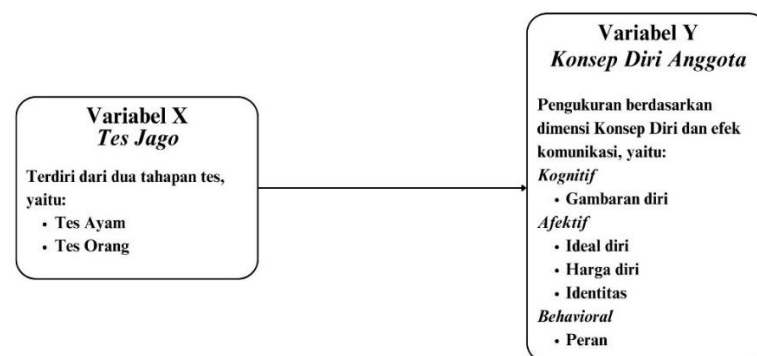
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pemahaman baru kepada masyarakat mengenai pengaruh Tes Jago dalam pembentukan konsep diri anggota Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT). Selain itu, dengan adanya penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berguna bagi PSHT Cabang Pesawaran dalam mengelola dan mengembangkan anggotanya. Hasil temuan dari penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mengambil keputusan terkait pengembangan program atau pelatihan yang dapat meningkatkan konsep diri positif anggota.

1.5 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh Tes Jago terhadap konsep diri anggota Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Cabang Pesawaran. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Tes Jago yang dinyatakan sebagai “X”. Sedangkan, variabel dependen dalam penelitian ini adalah konsep diri anggota PSHT yang dinyatakan sebagai “Y”.

Ketika melakukan Tes Jago, siswa dan dewan pengetes melakukan komunikasi interpersonal. Komunikasi ini terjalin ketika dilakukannya seleksi tes ayam maupun tes orang. Pada tes ayam, komunikasi interpersonal terjadi ketika siswa berdiskusi dengan pelatih mengenai kesesuaian ayam jago yang akan digunakan untuk Tes Jago. Sedangkan pada tes orang, komunikasi interpersonal terjalin antara siswa dan dewan pengetes ketika sesi tanya jawab dan pemberian nasehat.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Stuart dan Sundeen (1991) yang membagi konsep diri kedalam lima dimensi yaitu gambaran diri, ideal diri, harga diri, identitas dan peran. Dalam teori ini dijelaskan bahwa manusia memaknai seperti apa dirinya berdasarkan gambaran yang diberikan oleh orang lain. Melalui penelitian ini dapat diketahui pengaruh Tes Jago terhadap pembentukan konsep diri Anggota PSHT.



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pemikiran.

1.6 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban teoritis sementara yang bersumber dari pertanyaan pada rumusan masalah (Sugiyono dalam Priadana & Sunarsi, 2021). Berdasarkan pernyataan diatas, hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

H0 : Tidak terdapat pengaruh positif yang significant Tes Jago terhadap konsep diri anggota PSHT Cabang Pesawaran.

Ha : Terdapat pengaruh positif yang significant Tes Jago terhadap konsep diri anggota PSHT Cabang Pesawaran.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penyusunan penelitian ini menggunakan penelitian sebelumnya sebagai sumber dan bahan pertimbangan penulisan. Penelitian terdahulu berguna untuk memperluas teori berdasarkan pada penelitian yang telah selesai dilaksanakan. Selain itu, penelitian terdahulu juga membantu penulisan penelitian dan meminimalisir kesalahan yang ada. Dengan meninjau penelitian terdahulu, penelitian ini dapat terhindar dari duplikasi, pengulangan penelitian, ataupun melakukan kesalahan yang telah dilakukan pada penelitian sebelumnya.

Berdasarkan pada penelitian terdahulu yang pertama, M Zuhdi Mustofa, Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo dengan judul Pembentukan Kepribadian Melalui Bela Diri Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Rayon Panjang Ponorogo. Penelitian ini membahas mengenai pembentukan kepribadian anggota PSHT melalui kegiatannya.¹⁶

Penelitian terdahulu ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menjelaskan implementasi program kegiatan PSHT di Rayon Panjang, menguraikan proses pembentukan kepribadian melalui program kegiatan PSHT di Rayon Panjang, dan menganalisis hasil dari pembentukan kepribadian melalui program kegiatan PSHT di Rayon Panjang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepribadian anggota PSHT Rayon Panjang Ponorogo terbentuk melalui serangkaian latihan rutin yang dijalankan tiga kali seminggu, termasuk latihan fisik, teknik, taktik, serta latihan ke SH-an, serta melalui partisipasi dalam berbagai

¹⁶ M Zuhdi Mustofa, "Pembentukan Kepribadian Melalui Bela Diri Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Rayon Panjang Ponorogo" (INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO, 2021).

kegiatan lain seperti adu fisik, khotmil qur'an, dan kegiatan sosial seperti mengunjungi teman yang sakit. Dampak dari proses pembentukan kepribadian ini adalah perubahan dari kepribadian yang awalnya keras menjadi lebih sabar dan rendah hati, peningkatan rasa percaya diri, peningkatan jiwa sosial dan solidaritas, serta peningkatan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Persamaannya terletak pada subjek penelitian yaitu Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT). Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitiannya. Penelitian terdahulu fokus penelitian terletak pada analisis kegiatan PSHT terhadap pembentukan kepribadian anggota sedangkan, penelitian ini berfokus untuk mengukur besar pengaruh Tes Jago terhadap konsep diri anggota.

Kedua, penelitian dari Gita Dinia Fadilah, Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Lampung dengan judul Pembentukan Konsep Diri Melalui Proses Komunikasi Pada Remaja Desa Jemaring Saat Melakukan Tradisi Begarehan (Studi Pembentukan Konsep Diri Melalui Proses Komunikasi pada Remaja Desa Jemaring Kabupaten Lahat). Penelitian ini membahas mengenai pembentukan konsep diri remaja Desa Jemaring saat melakukan Tradisi Begarehan melalui proses komunikasi antarpribadi. Tradisi Begarehan adalah tradisi yang dilestarikan oleh Suku Basemah dalam rangka menyambut hari besar atau pernikahan. Pada tradisi ini, bujang-gadis berkumpul untuk membantu persiapan pesta atau perayaan. Di dalam tradisi ini terjalin proses komunikasi antarpribadi oleh bujang-gadis. Keberhasilan komunikasi antarpribadi tersebut dipengaruhi oleh konsep diri yang dimiliki individu.¹⁷

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembentukan konsep diri melalui proses komunikasi remaja Desa Jemaring yang mengikuti Tradisi Begarehan. Hasil penelitian

¹⁷ Gita Dinia Fadilah, "Pembentukan Konsep Diri Melalui Proses Komunikasi Pada Remaja Desa Jemaring Saat Melakukan Tradisi Begarehan (Studi Pembentukan Konsep Diri Melalui Proses Komunikasi pada Remaja Desa Jemaring Kabupaten Lahat)" (UNIVERSITAS LAMPUNG, 2021).

menunjukkan bahwa remaja di Desa Jemaring yang mengikuti Tradisi Begarehan memiliki konsep diri yang positif. Konsep diri ini dibangun dari berbagai kegiatan di dalam Tradisi Begarehan yang memfasilitasi remaja untuk berkomunikasi dengan individu baru, ikut serta dalam kegiatan masyarakat, dan berinteraksi dengan lawan jenis. Komunikasi antarpribadi yang terjadi dalam tradisi ini dipengaruhi oleh konsep diri yang dimiliki. Komunikasi antarpribadi dapat berjalan dengan sukses apabila individu memiliki konsep diri positif.

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti. Persamaan kedua penelitian terletak pada teori konsep diri yang digunakan. Perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu digunakan metode penelitian deskriptif kualitatif sedangkan pada penelitian ini akan digunakan metode penelitian kuantitatif. Perbedaan penelitian juga terletak pada objek penelitian. Pada penelitian terdahulu mengkaji mengenai Tradisi Begarehan sedangkan, penelitian ini mencari pengaruh Tes Jago terhadap konsep diri anggota PSHT Cabang Pesawaran.

Ketiga, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dimas Dwicahya Nandana et al, Program Studi Pendidikan Jasmani dan Olahraga, Universitas Negeri Surabaya dengan judul Pengaruh Latihan Pencak Silat Terhadap Pembentukan Konsep Diri dan Kepercayaan Diri Siswa. Penelitian ini membahas mengenai perbandingan konsep diri dan kepercayaan diri antara siswa yang mengikuti ekstrakurikuler silat dengan yang tidak mengikuti.¹⁸

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang significant antara konsep diri dan kepercayaan diri siswa yang mengikuti ekstrakurikuler silat dengan yang tidak. Kemudian diketahui juga bahwa konsep diri dan kepercayaan diri siswa yang mengikuti ekstrakurikuler silat memiliki nilai yang lebih tinggi (positif) dibandingkan yang tidak mengikuti ekstrakurikuler pencak silat.

¹⁸ Dimas Dwicahya Nandana, Ali Maksum, dan Anung Priambodo, "Pengaruh latihan pencak silat terhadap pembentukan konsep diri dan kepercayaan diri siswa," *Multilateral Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga* 19, no. 1 (2020): 23–31.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada variabel dependen yang digunakan yaitu konsep diri. Perbedaannya, bila pada penelitian sebelumnya digunakan teknik analisis ANOVA yang mencari perbedaan antar kelompok, penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana untuk mencari pengaruh variabel Tes Jago sebagai variabel “X” terhadap konsep diri sebagai variabel “Y”. Berikut tabel penelitian terdahulu yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini, yaitu:

Tabel 2. 1. Penelitian Terdahulu

1	Penulis	M Zuhdi Mustofa, Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2021.
	Judul	Pembentukan Kepribadian Melalui Bela Diri Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Rayon Panjeng Ponorogo.
	Metode dan Tipe Penelitian	Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.
	Hasil Penelitian	Penelitian ini menemukan bahwa kepribadian anggota PSHT Rayon Panjeng Ponorogo terbentuk melalui rutinitas latihan yang dilakukan tiga kali seminggu, mencakup latihan fisik, teknik, taktik, serta latihan ke SH-an, dan juga melalui berbagai kegiatan lain seperti adu fisik, khotmil qur'an, dan kegiatan sosial seperti mengunjungi teman yang sakit. Dampak dari proses pembentukan kepribadian ini adalah anggota yang awalnya keras menjadi lebih sabar dan rendah hati, meningkatnya rasa percaya diri, memiliki jiwa sosial dan solidaritas yang tinggi, serta meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
	Perbandingan	Penelitian terdahulu fokus penelitian terletak pada analisis kegiatan PSHT terhadap pembentukan kepribadian anggota sedangkan, penelitian ini

		berfokus pada mengukur pengaruh Tes Jago terhadap konsep diri anggota.
	Kontribusi Penelitian	Penelitian ini berkontribusi sebagai bahan referensi mengenai organisasi PSHT.
2	Penulis	Gita Dinia Fadilah, Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Lampung, 2021.
	Judul	Pembentukan Konsep Diri Melalui Proses Komunikasi Pada Remaja Desa Jemaring Saat Melakukan Tradisi Begarehan (Studi Pembentukan Konsep Diri Melalui Proses Komunikasi pada Remaja Desa Jemaring Kabupaten Lahat)
	Metode dan Tipe Penelitian	Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja di Desa Jemaring yang mengikuti Tradisi Begarehan memiliki konsep diri yang positif. Konsep diri ini dibangun dari berbagai kegiatan di dalam Tradisi Begarehan yang memfasilitasi remaja untuk berkomunikasi dengan individu baru, ikut serta dalam kegiatan masyarakat, dan berinteraksi dengan lawan jenis. Komunikasi antarpribadi yang terjadi dalam tradisi ini dipengaruhi oleh konsep diri yang dimiliki. Komunikasi antarpribadi dapat berjalan dengan sukses apabila individu memiliki konsep diri positif.
	Perbandingan	Penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif sedangkan, penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif.
	Kontribusi Penelitian	Penelitian ini memberikan referensi dan penjelasan mengenai pembentukan konsep diri melalui proses komunikasi.

3	Penulis	Dimas Dwicahya Nandana et al, Program Studi Pendidikan Jasmani dan Olahraga, Universitas Negeri Surabaya, 2020.
	Judul	Pengaruh Latihan Pencak Silat Terhadap Pembentukan Konsep Diri dan Kepercayaan Diri Siswa.
	Metode dan Tipe Penelitian	Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif.
	Hasil Penelitian	Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa terdapat perbedaan yang significant antara konsep diri dan kepercayaan diri siswa yang mengikuti ekstrakurikuler silat dengan yang tidak. Kemudian diketahui juga bahwa konsep diri dan kepercayaan diri siswa yang mengikuti ekstrakurikuler silat memiliki nilai yang lebih tinggi (positif) dibandingkan yang tidak mengikuti ekstrakurikuler pencak silat.
	Perbandingan	Penelitian terdahulu menggunakan desain penelitian causal comparative dengan teknik <i>analysis of variant</i> (ANOVA) sedangkan penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana.
	Kontribusi Penelitian	Penelitian ini berkontribusi memberikan referensi terkait pengaruh pencak silat terhadap konsep diri.

Sumber: Diolah Peneliti (Maret, 2024)

2.2 Kerangka Teoritis

Kerangka teori merupakan konsep-konsep yang disertai definisi dan referensi yang berguna sebagai literatur ilmiah untuk penelitian (Priadana & Sunarsi, 2021). Kerangka teoritis berisi uraian teori yang disusun berdasarkan kata-kata bebas dari penulis dengan syarat tanpa menghilangkan makna yang terkandung di dalamnya. Penulisan kerangka teoritis diperlukan supaya penelitian yang dilakukan memiliki pondasi teoritis yang kuat yang menandakan penelitian dilakukan secara ilmiah berdasarkan data.

2.2.1 Komunikasi

Carl J. Hovland menjelaskan komunikasi sebagai proses seorang individu atau komunikator memberikan rangsangan yang biasanya berupa simbol-simbol verbal dengan tujuan untuk mengubah perilaku orang lain.¹⁹ Konsep komunikasi lainnya dijelaskan oleh West & Turner yang menguraikan komunikasi sebagai kemampuan manusia untuk memahami manusia lain²⁰. Berdasarkan pendapat para ahli ini dapat diambil kesimpulan bahwa komunikasi adalah suatu proses pemberian rangsangan dari individu satu dengan yang lainnya dengan tujuan untuk memahami atau merubah perilaku orang lain melalui simbol-simbol verbal.

Komunikasi menjalankan tujuannya untuk merubah perilaku orang lain dengan cara menyamakan persepsi. Komunikasi dapat dikatakan berhasil apabila terdapat kesamaan cara pandang antara kedua belah pihak yang melakukan interaksi. Harold Lasswell mengemukakan kerangka komunikasi "*who says what in which channel to whom with what effect*" (Hill dalam Rakhmawati, 2019). Matriks ini merupakan penggambaran dari bagaimana penerimaan informasi dari individu yang satu dengan individu lainnya. Dapat dikatakan berdasarkan matriks ini, setiap individu memiliki penerimaan pesan yang berbeda tergantung kepada siapa yang mengatakan apa dengan saluran apa sehingga menghasilkan efek yang berbeda pada setiap individu. Berdasarkan matriks ini juga, diketahui bahwa komunikasi dijalankan dengan berbagai unsur yang harus ada pada proses komunikasi. Unsur-unsur komunikasi diantaranya, yaitu:

1. Komunikator

Komunikator adalah individu ataupun kelompok yang melakukan pengiriman pesan dengan tujuan atau motif tertentu.

2. Pesan

Pesan adalah informasi dalam bentuk tanda atau lambang, secara verbal maupun nonverbal yang dikirimkan oleh komunikator kepada komunikan.

¹⁹ Manap Solihat, Melly M Purwaningwulan, dan Olih Solihin, *Interpersonal Skill (Tips Membangun Komunikasi dan Relasi)* (Bandung: Rekayasa Sains, 2014).

²⁰ Yuliana Rakhmawati, "Komunikasi Antarpribadi Konsep dan Kajian Empiris," Surabaya: CV. Putra Media Nusantara, 2019.

3. Channel

Saluran atau channel adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan.

4. Komunikan

Komunikan adalah individu atau kelompok yang menerima pesan.

Manusia melakukan komunikasi dengan berbagai tujuan. Salah satu tujuan utama manusia melakukan komunikasi adalah untuk melakukan pengendalian atas lingkungan sosial dan psikologis dari manusia itu sendiri. Thomas M. Scheidel (1976) berpendapat bahwa tujuan dari manusia melakukan komunikasi adalah untuk identitas diri, membangun hubungan sosial dengan sekitar, dan mempengaruhi orang lain untuk merasa, berpikir, dan berperilaku seperti yang diinginkan.²¹ Berikut merupakan dampak atau efek yang timbul dari proses komunikasi, yaitu:

a. Efek Kognitif

Efek kognitif adalah efek yang timbul dari proses komunikasi dengan ditandai adanya perubahan berupa pengetahuan, pemahaman, dan persepsi komunikan mengenai suatu hal.

b. Efek Afektif

Efek afektif adalah efek yang timbul dari proses komunikasi dengan ditandai adanya perubahan berupa perasaan, keyakinan, emosi, dan nilai-nilai dalam diri komunikan.

c. Efek Behavioral

Efek behavioral adalah efek yang timbul dari proses komunikasi dengan ditandai adanya perubahan berupa pola-pola tingkah laku, kebiasaan, dan kegiatan yang dilakukan komunikan²².

²¹ Ph.D. Prof. Deddy Mulyana, M.A., *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017).

²² Didik Hariyanto, *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi* (Sidoarjo: UMSIDA Press, 2021).

2.2.2 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal atau biasa disebut juga komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antar individu secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya secara langsung menyaksikan reaksi baik secara verbal maupun nonverbal ²³. Agus M. Hardjana (2003) juga mengatakan bahwa komunikasi antarpribadi adalah interaksi langsung antara dua orang atau lebih yang di dalam proses komunikasi tersebut pengirim dan penerima pesan dapat menyampaikan dan menerima pesan secara langsung ²⁴.

Bentuk khusus dari komunikasi interpersonal adalah komunikasi diadik. Komunikasi diadik merupakan komunikasi yang hanya melibatkan dua orang. Ciri lainnya dari komunikasi diadik adalah jarak antara komunikator dengan komunikan yang dekat, komunikator dan komunikan mengirim dan menerima pesan secara langsung dan spontan, serta pesan yang disampaikan mencakup pesan verbal dan nonverbal ²⁵.

Komunikasi interpersonal sangat berguna untuk membujuk seseorang, Hal ini karena komunikasi interpersonal menggunakan kelima indra secara sekaligus saat berlangsungnya proses komunikasi. Kelima indra tersebutlah yang menjadi faktor pendukung penyampaian pesan karena melibatkan emosi. Berkomunikasi secara langsung dan bertatap muka menjadikan manusia merasa lebih akrab dan memberikan sensasi berbeda dengan komunikasi yang dilakukan melalui media teknologi komunikasi ²⁶.

²³ Ph.D. Prof. Deddy Mulyana, M.A., *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017).

²⁴ Elva Ronaning Roem dan Sarmiati, *Komunikasi Interpersonal*, ed. oleh Cakti Indra Gunawan (Malang: CV IRDH, 2019).

²⁵ Ph.D. Prof. Deddy Mulyana, M.A., *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017).

²⁶ Ph.D. Prof. Deddy Mulyana, M.A., *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017).

2.2.3 Konsep Diri

Burns (1993) mengatakan konsep diri sebagai berbagai gambaran yang tercampur dari pemikiran individu mengenai pendapat orang lain mengenai dirinya dan gambaran diri yang individu itu sendiri inginkan.²⁷ Pendapat lain juga dikemukakan oleh William D. Brooks (dalam Roem dan Sarmiati dalam Rakhmat dalam Munawwaroh, 2013) yang berpendapat konsep diri adalah persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri terkait fisik, sosial dan psikologis yang diperoleh dari pengalaman interaksi dengan orang lain. Dari dua pendapat ini maka dapat disimpulkan konsep diri adalah suatu gambaran yang kompleks mengenai diri individu yang terbentuk dari interaksi antara pandangan eksternal dan pengalaman personal yang kemudian membentuk gambaran holistik atau menyeluruh tentang diri seseorang. Cawangas (1988) berpendapat bahwa konsep diri merupakan pandangan menyeluruh individu yang mencakup dimensi fisik, karakteristik kepribadian, motivasi, kelemahan, kepandaian dan kegagalannya.²⁸ Konsep diri dapat menjadi faktor pendorong seseorang untuk berusaha mencapai keinginan serta merealisasikan hidupnya.

Konsep diri juga berperan sebagai kerangka kerja yang mengorganisasi pengalaman-pengalaman hidup yang diperoleh seseorang. Pengalaman-pengalaman tersebut berasal dari interaksi dengan orang lain kemudian dijadikan satu keyakinan mengenai diri individu itu sendiri. Keyakinan diri tersebut meliputi karakteristik fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi dan prestasi. Centi (1993) mengatakan bahwa konsep diri merupakan gagasan mengenai diri sendiri yang didalamnya terdiri dari cara individu melihat diri sendiri sebagai pribadi bukan bagaimana individu merasa tentang diri sendiri, serta bagaimana harapan individu mengenai akan menjadi manusia yang seperti apa.²⁹

²⁷ Manap Solihat, Melly M Purwaningwulan, dan Olih Solihin, *Interpersonal Skill (Tips Membangun Komunikasi dan Relasi)* (Bandung: Rekayasa Sains, 2014).

²⁸ Manap Solihat, Melly M Purwaningwulan, dan Olih Solihin, *Interpersonal Skill (Tips Membangun Komunikasi dan Relasi)* (Bandung: Rekayasa Sains, 2014).

²⁹ Manap Solihat, Melly M Purwaningwulan, dan Olih Solihin, *Interpersonal Skill (Tips Membangun Komunikasi dan Relasi)* (Bandung: Rekayasa Sains, 2014).

2.2.3.1. Pembentukan Konsep Diri

Konsep diri merupakan pandangan individu mengenai dirinya sendiri. Konsep diri terbentuk melalui informasi yang diberikan oleh orang lain. Informasi tersebut disampaikan melalui komunikasi yang dilakukan dengan orang lain. Melalui proses komunikasi tersebut seorang individu belajar bukan hanya mengenai siapa dirinya, namun juga mengenai bagaimana ia merasakan siapa dirinya. Melalui penyampaian informasi ini, seorang individu dapat mencintai dirinya sendiri apabila ia merasa dicintai oleh orang lain, begitu pula sebaliknya.

Orang lain yang memiliki andil dalam pembentukan konsep diri diantaranya adalah *significant others*, *affective others*, dan *reference group*. George Herbert Mead (dalam Karyaningsih dalam Jalaluddin Rakhmat, 2018) mengatakan *significant others* sebagai orang lain yang dianggap sangat penting bagi seorang individu seperti orang tua, saudara, atau orang yang tinggal satu rumah dengan individu. Richard Dewey dan W.J. Humber (1966) mengatakan *affective others* adalah orang lain yang memiliki ikatan emosional dengan seorang individu yang perlahan-lahan membentuk konsep diri individu tersebut. Orang lainnya yang memiliki andil dalam pembentukan konsep diri individu adalah *reference group* atau kelompok rujukan. Kelompok rujukan adalah kelompok yang mengikat individu secara emosional dan mempengaruhi konsep diri yang dimiliki individu. Dengan adanya kelompok rujukan ini, individu akan menyesuaikan dirinya dengan ciri-ciri kelompok rujukan yang ia ikuti, menjadikan norma-norma dalam kelompok rujukannya sebagai ukuran perilaku, meniru sifat-sifat serta merias diri sebagai bagian dari kelompok ini.³⁰

³⁰ M.M. Dra. RR. Ponco Dewi Karyaningsih, *Ilmu Komunikasi*, ed. oleh Alviana C, 1 ed. (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018).

2.2.3.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri Individu

Stuart dan Sundeen (1976) berpendapat bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri pada seseorang. Faktor-faktor tersebut, yaitu:

1. Teori Perkembangan

Teori perkembangan menjelaskan mengenai konsep diri yang terus terbentuk dan berkembang seiring waktu. Konsep diri terbentuk secara tahapan demi tahapan. Tahapan pertama pembentukan konsep diri adalah ketika individu dapat memberikan batasan diri yang membedakan dirinya dengan orang lain. Konsep diri terbentuk ketika individu mulai memahami dirinya dan mengeksplorasi lingkungan melalui bahasa, pengalaman, interaksi, pemahaman budaya, pengenalan tubuh, nama panggilan, dan kemampuan yang dinilai oleh diri sendiri atau masyarakat. Dapat dikatakan konsep diri terus berkembang dan berubah seiring waktu dan dipengaruhi oleh persepsi diri dan interaksi dengan lingkungan sosial.

2. Significant Other

Significant other adalah sosok terpenting atau terdekat bagi seorang individu. Melalui significant other individu membentuk konsep dirinya berdasarkan pembelajaran yang didapatkan melalui interaksi dan pengalaman dengan orang lain. Significant other bertindak sebagai cermin bagi individu. Cermin adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan bagaimana individu menilai dirinya berdasarkan pandangan orang lain. Melalui cermin ini, individu dapat memiliki pandangan baru mengenai dirinya melalui pandangan yang diberikan oleh *significant other*. *Significant other* dapat berupa keluarga, pasangan, sahabat, atau siapa saja yang dianggap penting dalam hidup seseorang.

3. Self Perception

Self perception atau persepsi diri sendiri adalah pandangan individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan penilaiannya serta persepsi terhadap pengalamannya akan suatu situasi. *Self perception* terbentuk dari pengalaman individu yang kemudian membentuk pandangan diri terhadap dirinya sendiri. Berdasarkan pengalaman tersebut, memungkinkan terbentuknya *self perception* positif dan *self perception* negatif. *Self perception* positif akan berpengaruh pada tingkah laku sehari-hari individu dengan lingkungan sekitarnya. Sedangkan *self perception* negatif akan mengganggu hubungan individu dengan lingkungan sosialnya.

2.2.3.3. Dimensi Konsep Diri

Stuart and Sundeen (1991) membagi konsep diri kedalam beberapa bagian, yaitu:

1. Gambaran Diri

Gambaran diri atau *body image* adalah pandangan individu terhadap tubuhnya yang dilakukan baik secara sadar maupun tidak sadar. Pandangan ini tersalurkan melalui sikap individu yang mencakup perasaan terhadap ukuran, bentuk, fungsi, tampilan dan potensi dari tubuhnya sendiri. Body image, atau gambaran diri terkait dengan tubuh, memiliki kaitan dengan kepribadian. Keliat menyatakan bahwa ketika seseorang memiliki pandangan yang realistis terhadap dirinya sendiri dan dapat menerima serta mengukur bagian tubuhnya dengan benar, hal ini dapat menciptakan perasaan keamanan yang menghindarkan dari rasa cemas, dan pada akhirnya, meningkatkan tingkat harga diri.³¹ Persepsi mengenai gambaran diri terus berlanjut dari masa lalu

³¹ Manap Solihat, Melly M Purwaningwulan, dan Olih Solihin, *Interpersonal Skill (Tips Membangun Komunikasi dan Relasi)* (Bandung: Rekayasa Sains, 2014).

hingga saat ini secara berkesinambungan dan dimodifikasi dengan pengalaman baru yang dialami individu.

2. Ideal Diri

Stuart dan Sundeen mengatakan ideal diri merupakan pandangan individu mengenai cara individu tersebut harus berperilaku mengikuti standar, harapan, tujuan atau penilaian personal individu tersebut. Standar dapat terkait dengan jenis individu yang diharapkan atau sejumlah aspirasi, impian, serta nilai-nilai yang ingin dicapai. Konsep diri yang ideal akan merealisasikan cita-cita dan nilai-nilai yang diinginkan, mencerminkan harapan pribadi sesuai dengan norma sosial dari keluarga atau budaya, serta sesuai dengan orang yang ingin memenuhi standar tersebut.

3. Harga Diri

Stuart dan Sundeen mengatakan harga diri adalah bagaimana individu melakukan penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai. Penilaian tersebut dianalisis dari seberapa jauh perilaku yang dimiliki individu memenuhi ideal diri yang dimilikinya. Tingkat pencapaian tujuan berperan dalam membentuk tingkat harga diri, yang dapat menjadi rendah atau tinggi. Jika seseorang sering mengalami kegagalan, kecenderungan adalah memiliki harga diri yang rendah. Harga diri diperoleh dari evaluasi internal dan respons dari lingkungan sosial. Aspek utamanya mencakup penerimaan dan cinta dari orang lain, serta penghargaan yang diberikan oleh mereka (Keliat dalam Solihat dkk., 2014).

4. Identitas

Stuart dan Sundeen mengatakan identitas adalah hasil dari observasi dan penilaian yang bercampur dari seluruh aspek konsep

diri sehingga membentuk kesatuan yang utuh.³² Hasil observasi dan penilaian ini menjadi sumber bagi kesadaran akan diri sendiri yang dimiliki individu. Kesadaran akan diri sendiri ini yang disebut sebagai identitas. Individu dengan identitas diri yang kuat cenderung melihat diri mereka sebagai entitas yang unik dibandingkan dengan orang lain. Kemandirian muncul dari rasa nilai diri (aspek individual), kemampuan, dan adaptabilitas. Seseorang yang mandiri memiliki kemampuan untuk mengelola dan menerima diri mereka sendiri.

5. Peran

Keliat mendefinisikan peran sebagai sikap dan perilaku yang dilakukan berdasarkan nilai atau tujuan yang diharapkan individu dari posisinya di masyarakat.³³ Peran yang ditetapkan merujuk pada peran yang harus dijalani tanpa memiliki pilihan, sementara peran yang diterima adalah peran yang dipilih atau diputuskan oleh individu itu sendiri. Posisi memiliki peran penting dalam proses aktualisasi diri seseorang. Harga diri yang tinggi dapat dicapai melalui peran yang memenuhi kebutuhan individu dan sesuai dengan citra diri yang diidamkan.

2.2.3.4. Jenis Konsep Diri

Individu bertindak laku sesuai dengan kualitas konsep diri yang dimilikinya. William D. Brooks dan Philip Emmert (1976) mengklasifikasikan karakteristik individu yang memiliki konsep diri positif dan individu yang memiliki konsep diri negatif. Menurut Brooks dan Emmert (dalam Elva Ronaning Roem & Sarmiati, 2019) ciri dan tanda seseorang dengan konsep diri positif, yaitu:

³² Manap Solihat, Melly M Purwaningwulan, dan Olih Solihin, *Interpersonal Skill (Tips Membangun Komunikasi dan Relasi)* (Bandung: Rekayasa Sains, 2014).

³³ Manap Solihat, Melly M Purwaningwulan, dan Olih Solihin, *Interpersonal Skill (Tips Membangun Komunikasi dan Relasi)* (Bandung: Rekayasa Sains, 2014).

1. Memiliki kepercayaan diri dalam kemampuan menangani masalah. Individu dengan konsep diri positif memiliki pemahaman terhadap kemampuannya secara subyektif untuk menghadapi persoalan-persoalan obyektif.
2. Merasa dirinya setara dengan individu lain. Individu yang memiliki konsep diri positif memiliki pemikiran bahwa manusia dilahirkan dengan tanpa membawa pengetahuan dan kekayaan, melainkan diperoleh melalui proses pembelajaran dan pengalaman sepanjang hidup. Perspektif ini menjadikan individu merasa sejajar tanpa merasa lebih atau kurang terhadap individu lain.
3. Menerima pujian tanpa merasa malu. Individu yang memiliki konsep diri positif menganggap pujian dan penghargaan sebagai hasil dari prestasi yang telah dikerjakannya. Sehingga ia merasa layak menerimanya tanpa adanya perasaan malu atau merasa tidak nyaman.
4. Percaya pada kemampuan memperbaiki diri. Individu dengan konsep diri positif memiliki kemampuan untuk merefleksi diri dan memperbaiki perilaku yang dirasa perlu diperbaiki. Kemampuan ini menjadikan individu dengan konsep diri positif memiliki kesadaran dan keyakinan bahwa dirinya dapat berkembang dan meningkat.

Sedangkan individu dengan konsep diri negatif dikatakan memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Tidak tahan terhadap kritik. Individu dengan konsep diri negatif sulit untuk menerima kritik dari orang lain sebagai bagian dari proses refleksi diri.
2. Menanggapi pujian secara berlebihan. Individu dengan konsep diri negatif menunjukkan sikap yang berlebihan ketika menerima penghargaan terhadap tindakan yang telah dilakukan, hingga merasa bahwa setiap tindakan perlu dihargai.

3. Rentan merasa tidak disukai oleh individu lain. Individu dengan konsep diri negatif memiliki persepsi secara subyektif dengan menganggap orang lain disekitarnya melihatnya secara negatif.
4. Memiliki sikap hiperkritik. Individu dengan konsep diri negatif cenderung memberikan kritik negatif secara berlebihan terhadap orang lain.
5. Menghadapi kesulitan dalam berinteraksi sosial. Individu dengan konsep diri negatif mengalami hambatan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.³⁴

Setiap individu tidak benar-benar dianggap sepenuhnya memiliki konsep diri positif atau negatif. Setiap individu tentunya memiliki kedua konsep diri tersebut namun, terdapat kecenderungan pada setiap individu untuk lebih dominan terhadap salah satu konsep diri. Sidney M. Jourard mengatakan bahwa individu dengan konsep diri positif cenderung bersikap terbuka terhadap orang lain. Keterbukaan ini terkait dengan konsep Johari Window, di mana empat jendela menggambarkan aspek-aspek yang terdapat dalam diri setiap individu. Dengan memiliki konsep diri yang positif, pola komunikasi individu juga cenderung bersifat positif (Rakhmat dalam Elva Ronaning Roem & Sarmiati, 2019).

2.2.4 Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT)

PSHT didirikan pada tahun 1922 di Desa Pilangbango Kota Madiun Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Organisasi ini bergerak dibidang olah tubuh dan keterampilan bela diri Pencak Silat aliran Setia Hati. Dalam perkembangannya, PSHT beberapa kali berganti nama. Awalnya organisasi ini disebut sebagai Setia Hati Pemuda Sport Club (SH PSC) namun, dikarenakan kondisi Indonesia yang saat itu belum merdeka dan kecurigaan Belanda terhadap PSC yang akan dijadikan alat perlawanan

³⁴ Manap Solihat, Melly M Purwaningwulan, dan Olih Solihin, *Interpersonal Skill (Tips Membangun Komunikasi dan Relasi)* (Bandung: Rekayasa Sains, 2014).

penjajah oleh Indonesia. Hal tersebut yang menyebabkan PSC berganti nama menjadi Persaudaraan Setia Hati Pemuda Sport Club. Kemudian dengan diselenggarakannya kongres pertama di Madiun pada tanggal 25 Maret 1951, organisasi ini berganti nama menjadi Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) yang digunakan hingga saat ini.³⁵

Tabel 2. 2. Sejarah Perkembangan PSHT

Tahun	Perkembangan
1903-1917	Muhamad Masdan atau Ki Ageng Ngabehi Soerodiwirdjo pada tahun 1903 mendirikan perkumpulan bernama ‘Sedulur Tunggal Kecer’. Perkumpulan Sedulur Tunggal Kecer ini yang kemudian berganti nama pada tahun 1917 sebagai perguruan Persaudaraan Setia Hati (PSH) di desa Winongo, Madiun, Jawa Timur.
1922-1947	Pada tahun 1922 Ki Hajar Hardjo Oetomo yang merupakan pahlawan perintis kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia mendirikan organisasi Setia Hati Pemuda Sport Club (SH PSC). PSC ini merupakan keberlanjutan dari perguruan Persaudaraan Setia Hati (PSH). Namun, dikarenakan organisasi pencak silat ini dicurigai oleh Belanda sebagai upaya pemberontakan. Maka organisasi ini sempat berganti nama menjadi Persaudaraan Setia Hati “Pemuda Sport Club” dan akhirnya diubah menjadi “Persaudaraan Setia Hati Terate” dalam kongres pertama di Madiun, 25 Maret 1951.
1948-1974	Setelah Ki Hadjar Hardjo Oetomo diasingkan, muridnya yang bernama Soetomo Mangkoedjojo naik jabatan sebagai Ketua Umum PSHT Pusat yang pertama untuk mengisi kekosongan pemimpin di PSHT. Namun, tak lama setelah itu Soetomo Mangkoedjojo yang saat itu bekerja sebagai pegawai Bank dipindahkan ke Surabaya sehingga Ketua PSHT digantikan M. Irsad. Dibawah kepemimpinan M. Irsad ini PSHT memulai masa

³⁵ M Zuhdi Mustofa, “Pembentukan Kepribadian Melalui Bela Diri Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Rayon Panjeng Ponorogo” (INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO, 2021).

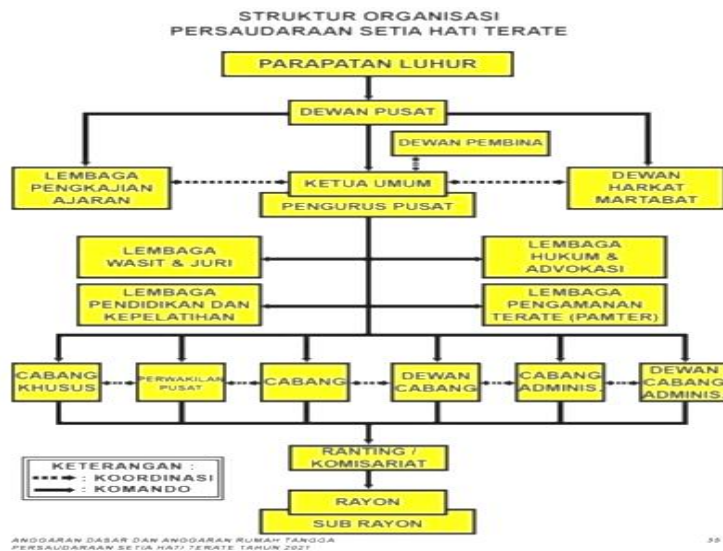
Tahun	Perkembangan
	jayanya dengan penambahan 90 jurus senam. Kemudian pada tahun 1960 PSHT mengalami pergantian kepemimpinan kembali, dengan diketuai oleh Santoso Kartoatmodjo. Namun, dikarenakan adanya pergolakan di Madiun posisi ketua PSHT dikembalikan kepada Soetomo Mangkoedjojo hingga tahun 1974. Sejak itu, PSHT mulai berkembang di beberapa daerah, seperti Magetan, Surabaya, Mojokerto, Yogyakarta, dan Solo ³⁶ .
1977-1981	Pada 1974, PSHT menyelenggarakan kongres di Madiun dan memilih RM. Imam Koesoepangat sebagai Ketua Pusat PSHT. Salah satu ajarannya yang cukup populer adalah “Sepiro gedhening sengsoro yen tinompo amung dadi cobo”. Artinya, “Seberapapun besarnya kesengsaraan, jika diterima (dengan ikhlas), semuanya hanya cobaan”. Di bawah kepemimpinan RM. Imam Koesoepangat, PSHT sebagai perguruan pencak silat yang disegani sejak itu.
1981- Saat ini	Tarmidji Boedi Harsono, SE terpilih sebagai Ketua PSHT pada tahun 1981. Bersama dengan RM. Imam Koesoepangat, PSHT tumbuh menjadi organisasi besar hingga memiliki warga sebanyak belasan juta di seluruh dunia. Tahun 1982, PSHT mendirikan Yayasan Setia Hati Terate untuk mengelola kekayaan PSHT. Kemudian PSHT terus berganti kepemimpinan hingga saat ini diketuai oleh Moerdjoko HW ³⁷ .

Berdasarkan AD/ART PSHT Tahun 2021 diketahui susunan organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate atau PSHT terdiri dari Dewan Pusat, Pengurus Pusat, Pengurus Perwakilan Pusat, Pengurus DKP, Pengurus Ranting, dan Koordinator Rayon. Dewan Pusat merupakan lembaga tertinggi dari organisasi

³⁶ Humas PSHT, “Penyebaran Organisasi dan Anggota,” <https://psht.or.id/penyebaran-organisasi-anggota/>, 2016.

³⁷ Humas PSHT, “Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Dari Masa ke Masa,” pshtlampung.com, 2020, <https://www.pshtlampung.com/2020/02/persaudaraan-setia-hati-terate-psht.html>.

PSHT yang beranggotakan 9 orang warga. Warga yang terpilih menjadi Dewan Pusat adalah warga yang dinilai dapat dijadikan panutan dalam hal keluhuran budi pekerti dan pengabdianannya, penguasaan ajaran, adat, tradisi, aturan, berwawasan luas, berintegritas dan bersikap idealism untuk pengembangan PSHT.



Gambar 2. 1. Struktur Organisasi PSHT.

Sumber: <https://www.pshtlampung.com>

PSHT walaupun berbentuk sebagai organisasi namun, PSHT memiliki keunikan yang membedakannya dengan organisasi lain. Organisasi di PSHT hanyalah secara administratif saja. PSHT dalam menjalankan kegiatannya lebih bersifat sebagai *peguron* atau perguruan. Dalam hal ini, Ketua PSHT tidak hanya bertindak sebagai manajer namun juga ikut memiliki peran sebagai pembimbing atau guru. Hal ini tertuang pada Anggaran Dasar/ Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) PSHT Tahun 2021 pasal 1 ayat 2 yang berbunyi “Organisasi Persaudaraan yang mendidik dan mengajarkan keluhuran budi dengan mengutamakan ajaran, sifat serta watak perguruan/ paguron”.³⁸

Persaudaraan dalam PSHT memiliki makna sebagai saudara yang memiliki perasaan saling menyayangi, menghormati, dan bertanggung jawab tanpa membedakan latar belakang yang dimiliki. Sedangkan Terate memberikan arti

³⁸ Humas PSHT, “PSHT Adalah Organisasi yang Berwatak Perguruan (Peguron),” <https://www.pshtlampung.com/2021/09/psht-adalah-organisasi-yang-bercorak.html>, 2021.

sebagai sikap simpati dan empati yang harus dimiliki manusia. Berdasarkan dua pengertian ini, dapat dikatakan nilai falsafah dalam nama Persaudaraan Setia Hati Terate memiliki arti sebagai persaudaraan antar manusia dengan perasaan saling menyayangi, menghormati, dan bertanggung jawab yang tercermin dalam sikap rendah hati atau memiliki simpati dan empati sesama manusia.

Falsafah PSHT yang berbunyi *memayu hayuning bawana* memiliki arti menjaga keselamatan dan ketentraman dunia. Dalam artian yang lebih luas yaitu memayu hayuning pribadi, memayu hayuning kaluwarga, memayu hayuning sesama, dan memayu hayuning bawono. Dalam falsafah ini terdapat nilai hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan. Inti dari falsafah ini adalah menjaga perdamaian supaya tercipta keselarasan hubungan antar manusia, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhan sebagai satu kesatuan.

Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) adalah organisasi dengan dasar persaudaraan yang bertujuan untuk melakukan pendidikan dan mengajarkan keluhuran budi dengan mengutamakan ajaran, sifat, serta watak perguruan.³⁹ Berdasarkan pada Keputusan Dewan Pusat Persaudaraan Setia Hati Terate Nomor 001/SK/DP-PSHT/IV/2021 tentang Dewan Pembina Pengurus Pusat Persaudaraan Setia Hati Terate disebutkan bahwa “Persaudaraan Setia Hati Terate mempunyai tujuan untuk turut serta mendidik manusia, khususnya para anggota agar berbudi luhur, tahu benar dan salah, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, *memayu hayuning bawana* serta mempunyai tugas pokok dan tanggung jawab terhadap kelestarian ajaran, adat/tradisi dan aturan Setia Hati Terate”. Tujuan yang sama juga disebutkan dalam Pasal 7 AD/ART PSHT Tahun 2021 yang berbunyi “SH Terate bertujuan ikut mendidik manusia agar berbudi luhur, tahu benar dan salah, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta ikut *memayu hayuning bawana*”.

³⁹ Persaudaraan Setia Hati Terate, “Anggaran Dasar & Anggaran Rumah Tangga Persaudaraan Setia Hati Terate Hasil Parapatan Luhur Tahun 2021,” PERWAPUS SH Terate Provinsi Lampung, 2021.

Tujuan PSHT untuk melakukan pendidikan akhlak ini juga diperkuat dengan data hasil wawancara penelitian dengan Suraji, Ketua PSHT Rayon Trimulyo Cabang Pesawaran. Beliau berpendapat bahwa PSHT tidak hanya mengajarkan gerakan fisik saja, tetapi PSHT juga menekankan pada perbaikan akhlak anggotanya. Hal ini sesuai dengan tujuan PSHT yaitu mendidik manusia yang berbudi luhur dan tau benar dan salah. Perbaikan akhlak dilakukan supaya anggota PSHT tidak hanya pintar dalam hal bela diri namun juga memiliki akhlak yang baik.

Untuk mencapai tujuan dari organisasinya tersebut, PSHT mengajarkan ajaran budi pekerti luhur yang disisipkan kedalam ajaran ke SH-an. Budi luhur merupakan akselerasi antara pemikiran, perasaan, dan kemauan manusia untuk memberikan manfaat kepada sekelilingnya. Terdapat empat aspek sikap budi pekerti luhur yaitu berbudi luhur kepada Tuhan, berbudi luhur kepada orang tua dan guru, berbudi luhur kepada diri sendiri, berbudi luhur kepada makhluk lain, dan berbudi luhur kepada negara.

Selain fokus pada internalisasi untuk mengembangkan karakter yang baik pada individu, PSHT juga aktif dalam pembinaan masyarakat. Upaya ini meliputi menjaga solidaritas antar warga dengan mengadopsi pendekatan musyawarah untuk menyelesaikan konflik. Meskipun kemampuan bertarung dimiliki oleh anggota PSHT, namun tidak selalu digunakan untuk menyelesaikan permasalahan. Organisasi ini lebih memilih jalur perdamaian dengan musyawarah guna mencapai kesepakatan. Di samping itu, PSHT berperan sebagai penyedia layanan pendidikan non-formal di masyarakat yang meliputi pembelajaran moral serta teknik bela diri pencak silat. PSHT mendorong pelestarian tradisi dan budaya Indonesia, sambil juga memperkuat kebugaran fisik dan mental anggotanya melalui latihan bela diri.

Persaudaraan Setia Hati Terate atau PSHT berkembang di Provinsi Lampung sejak akhir tahun 1980-an. Perkembangan PSHT di Provinsi Lampung diawali dengan penyebaran ajaran ke-SH-an yang dibawa oleh Warga PSHT yang disahkan di Jawa kemudian bermigrasi ke Lampung. Warga PSHT tersebut datang dan menyebar ke beberapa wilayah Provinsi Lampung dan menjadi perintis perkembangan PSHT di Provinsi Lampung. Kabupaten dan kota yang awalnya menjadi daerah singgahan warga PSHT tersebut diantaranya Lampung Barat, Pringsewu, Bandar Lampung,

Tulang Bawang, Mesuji, Lampung Utara dan Pesawaran. Organisasi ini terus berkembang hingga saat ini di Provinsi Lampung terdapat 150.000 orang anggota PSHT yang tersebar di seluruh kabupaten dan kota ⁴⁰.

Di Kabupaten Pesawaran, Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) mengalami perkembangan yang pesat. Berdasarkan data yang diambil dari Sekretaris PSHT Cabang Pesawaran, hingga tahun 2024 anggota PSHT yang telah disahkan berjumlah 15.167 orang. Jumlah ini tergolong besar karena dalam satu Kabupaten Pesawaran telah memberikan kontribusi keanggotaan sebanyak 10,1% dari jumlah anggota PSHT di Provinsi Lampung. Berdasarkan hasil observasi di Lapangan, perkembangan PSHT di Cabang Pesawaran terjadi karena penyebaran informasi dari mulut ke mulut. Masyarakat yang telah bergabung menjadi anggota PSHT mengajak anggota keluarga, teman, maupun orang disekitarnya seperti tetangga maupun saudara untuk bergabung juga di PSHT. Sehingga tak jarang apabila antar anggota PSHT yang satu dengan lainnya benar-benar memiliki hubungan saudara.



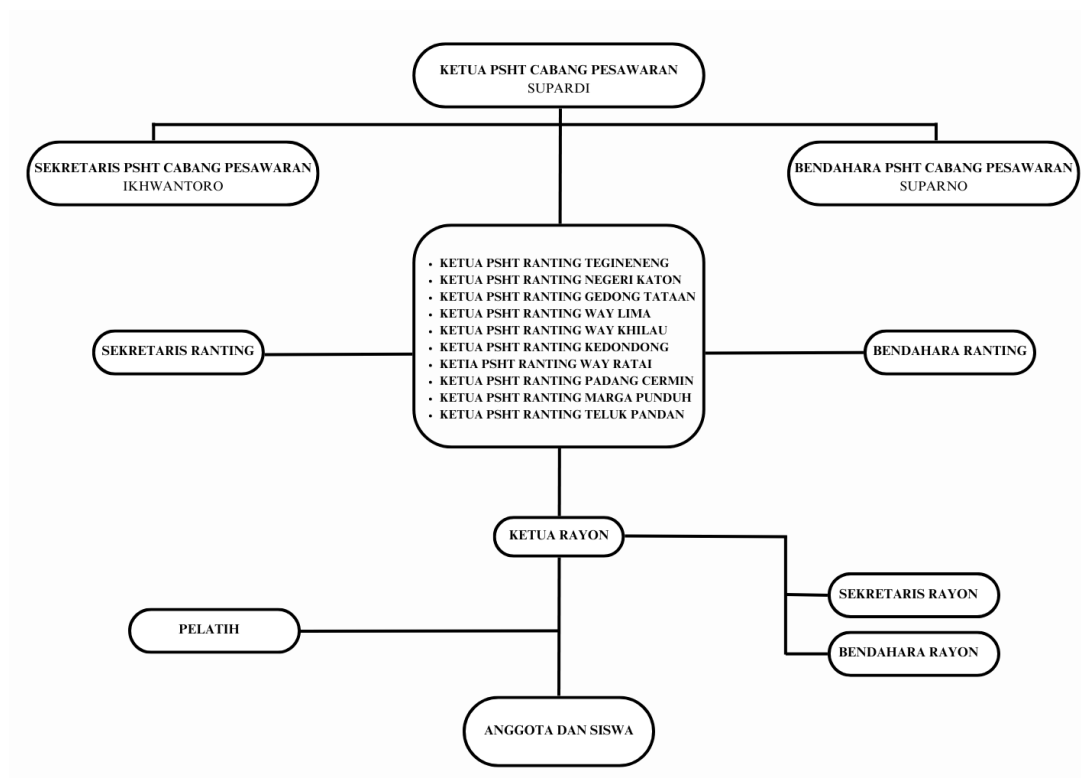
Gambar 2. 2. Suasana Latihan PSHT Rayon Tegineneng.

Sumber: Dokumentasi peneliti (Mei, 2024)

Selain dikarenakan oleh penyebaran informasi dari mulut ke mulut, organisasi PSHT dapat bertahan dan berkembang di Provinsi Lampung khususnya Kabupaten Pesawaran karena visi misi yang dimiliki. Adapun visi dari PSHT adalah ikut mamayu hayuning bawana atau membuat dunia menjadi lebih indah. Visi tersebut

⁴⁰ Humas PSHT, “PSHT Adalah Organisasi yang Berwatak Perguruan (Peguron),” <https://www.pshtlampung.com/2021/09/psht-adalah-organisasi-yang-bercorak.html>, 2021.

diharapkan dapat tercapai melalui misi yang dimiliki PSHT yaitu pendidikan manusia khususnya para anggota agar berbudi luhur tahu benar dan salah, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa ⁴¹. Untuk mewujudkan visi dan misi tersebut PSHT memiliki struktur organisasi yang memudahkan pembagian peran dan tugas di dalam organisasi. Berikut merupakan bagan struktur organisasi PSHT Cabang Pesawaran disertai dengan deskripsi tugasnya.



Gambar 2. 3. Struktur Organisasi PSHT Cabang Pesawaran.

Sumber : Hasil Observasi Penelitian (Juni, 2024)

Deskripsi jabatan di PSHT Cabang Pesawaran:

- *Ketua Cabang*

Ketua cabang memiliki tugas dan wewenang untuk bertanggung-jawab di dalam maupun di luar organisasi PSHT terkait pengelolaan organisasi,

⁴¹ Humas PSHT, "Pendidikan Ajaran PSHT," <https://psht.or.id/pendidikan-ajaran-psht/>, 1 Oktober 2016.

teknik dan materi pembelajaran setia hati untuk satu wilayah kabupaten/kota, melantik pengurus komisariat atau tingkat ranting, serta bertanggung-jawab kepada pimpinan pusat.

- *Sekretaris Cabang*

Sekretaris cabang bertugas dan bertanggung-jawab untuk mengkoordinasikan seluruh penyelenggaraan organisasi dalam bidang administrasi dan tata kerja organisasi dalam cakupan satu kabupaten/kota dan mempertanggung jawabkan kepada ketua cabang.

- *Bendahara Cabang*

Bendahara cabang memiliki tugas dan tanggung-jawab untuk pengelolaan keuangan dan kekayaan organisasi dalam cakupan satu kabupaten/kota dan mempertanggung jawabkan kepada ketua cabang.

- *Ketua Ranting*

Ketua ranting memiliki tugas dan wewenang untuk bertanggung-jawab di dalam maupun di luar organisasi PSHT terkait pengelolaan organisasi, teknik dan materi pembelajaran setia hati untuk satu wilayah per kecamatan, melantik pengurus tingkat rayon, serta bertanggung-jawab kepada pimpinan cabang.

- *Sekretaris Ranting*

Sekretaris cabang bertugas dan bertanggung-jawab untuk mengkoordinasikan seluruh penyelenggaraan organisasi dalam bidang administrasi dan tata kerja organisasi dalam cakupan satu kecamatan dan mempertanggung jawabkan kepada ketua ranting.

- *Bendahara Rating*

Bendahara cabang memiliki tugas dan tanggung-jawab untuk pengelolaan keuangan dan kekayaan organisasi dalam cakupan satu kecamatan dan mempertanggung jawabkan kepada ketua ranting.

- *Ketua Rayon*

Ketua rayon memiliki tugas dan wewenang untuk bertanggung-jawab di dalam maupun di luar organisasi PSHT terkait pengelolaan organisasi, teknik dan materi pembelajaran setia hati untuk satu wilayah desa/kelurahan, mengadakan pelatihan pencak silat sesuai program latihan

yang telah ditentukan, memberikan laporan kegiatan kepada pengurus ranting serta bertanggung-jawab kepada ketua ranting.

- *Sekretaris Rayon*

Sekretaris cabang bertugas dan bertanggung-jawab untuk mengkoordinasikan seluruh penyelenggaraan organisasi dalam bidang administrasi dan tata kerja organisasi dalam cakupan satu desa/kelurahan dan mempertanggung jawabkan kepada ketua rayon.

- *Bendahara Rayon*

Bendahara cabang memiliki tugas dan tanggung-jawab untuk pengelolaan keuangan dan kekayaan organisasi dalam cakupan satu desa/kelurahan dan mempertanggung jawabkan kepada ketua rayon.

- *Pelatih*

Pelatih memiliki tugas dan tanggung-jawab sebagai guru yang mengajarkan jurus, senam, dan ajaran setia hati kepada anggota dan siswa PSHT.

- *Anggota*

Anggota memiliki tugas dan tanggung-jawab untuk belajar teknik-teknik bela diri, senam, dan mengamalkan ajaran setia hati yang telah diajarkan oleh pelatih.

- *Siswa*

Siswa memiliki tugas dan tanggung-jawab untuk belajar teknik-teknik bela diri, senam, dan mempelajari ajaran setia hati yang telah diajarkan oleh pelatih.

2.2.5 Anggota PSHT

Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) adalah organisasi persaudaraan yang memiliki struktur hirarki keanggotaan untuk menjalankan sistem organisasinya. Organisasi PSHT membagi keanggotaannya dalam beberapa tingkatan yaitu siswa, warga tingkat-I, warga tingkat-II, warga tingkat-III, dan warga kehormatan. Setiap tingkatan anggota PSHT memiliki batasan perananan di dalam organisasi. Berikut definisi dari setiap tingkatan atau jenjang anggota PSHT, yaitu:

a. Siswa

Siswa adalah anggota yang baru bergabung dengan PSHT yang aktif mengikuti latihan pencak silat SH Terate yang terdaftar di Rayon Komisariat atau Komisariat Khusus. Siswa di dalam PSHT terbagi menjadi tiga kategori yaitu siswa reguler, siswa khusus, dan siswa anak-anak/pra-remaja. Siswa reguler adalah siswa yang telah berusia 13 tahun dan mengikuti pembelajaran pencak silat secara umum selama minimal 2 tahun latihan atau 192 kali latihan untuk naik keanggotaan menjadi warga tingkat-I. Siswa khusus adalah siswa yang memiliki keterbatasan waktu latihan dikarenakan profesi (biasanya tokoh masyarakat) dengan usia minimal 25 tahun. Kemudian, siswa anak-anak atau siswa pra-remaja adalah siswa yang berusia 7–13 tahun.⁴²

b. Warga tingkat-I

Warga tingkat-I adalah anggota PSHT yang telah menyelesaikan pelatihan dari tingkatan siswa dan memenuhi persyaratan untuk disahkan menjadi warga tingkat-I. Persyaratan yang harus dipenuhi untuk menjadi warga tingkat-I diantaranya seperti telah menjadi siswa aktif selama 3–5 tahun, memiliki surat rekomendasi dari pengurus PSHT, membayar biaya pengesahan, dan menyiapkan bahan-bahan untuk pengesahan yang telah ditentukan. Bahan-bahan pengesahan tersebut seperti daun sirih, pisang raja, uang koin Rp. 1.000,- yang bercorak kelapa sawit, kain mori dan ayam jago. Bahan-bahan ini kemudian akan digunakan sebagai perlengkapan dalam tes dan pengesahan siswa menjadi warga tingkat-I. Adapun tahapan tesnya diantaranya adalah tes teknik bela diri, tes kepahaman tentang pencak silat, dan Tes Jago. Biasanya tes dan pengesahan dilakukan pada tanggal 1 Muharam atau 1 Suro.⁴³

⁴² Persaudaraan Setia Hati Terate, “Anggaran Dasar & Anggaran Rumah Tangga Persaudaraan Setia Hati Terate Hasil Parapatan Luhur Tahun 2021,” PERWAPUS SH Terate Provinsi Lampung, 2021.

⁴³ Pshterate, “Syarat Pengesahan Warga PSHT,” https://www.pshterate.com/syarat-pengesahan-warga-psht/#google_vignette, 25 Februari 2024.

c. Warga tingkat-II

Warga tingkat-II adalah anggota PSHT yang telah melakukan pengesahan di Padepokan Agung Pusat Persaudaraan Setia Hati Terate, yang terletak di Kota Madiun, Jawa Timur. Proses pengesahan warga dari tingkat-I menjadi warga tingkat-II hanya dapat dilakukan di Padepokan Agung Pusat sesuai dengan aturan organisasi. Warga tingkat-I yang ingin naik tingkat menjadi warga tingkat-II harus memenuhi persyaratan seperti menjadi anggota aktif selama 15 tahun dan selalu ikut berkontribusi dalam kegiatan organisasi PSHT. Setelah 15 tahun masa bakti pada organisasi PSHT sebagai warga tingkat-I, anggota PSHT baru bisa mengikuti pendidikan tertentu untuk naik tingkatan menjadi warga tingkat-II.

d. Warga tingkat-III

Warga tingkat-III adalah anggota PSHT yang memiliki tingkatan tertinggi dalam organisasi PSHT. Warga tingkat-II yang ingin naik tingkat menjadi warga tingkat-III harus memenuhi persyaratan tertentu seperti berkontribusi terhadap organisasi PSHT dan tidak memiliki cacat manipulasi pendidikan dalam teknik dan spiritual. Setelah memenuhi persyaratan tersebut, kemudian anggota akan mengikuti pendidikan lanjutan dan tes pengesahan sebagai warga tingkat-III,

e. Warga Kehormatan

Warga kehormatan adalah seorang anggota PSHT yang diusulkan dan diangkat oleh Pengurus Pusat atau Pengurus Cabang kepada Majelis Luhur sebagai warga kehormatan. Pengusulan ini dapat dilakukan apabila anggota PSHT memiliki peranan sebagai tokoh masyarakat dan memiliki loyalitas kepada organisasi PSHT. Untuk persyaratan lainnya dan pengangkatan menjadi warga kehormatan diatur lebih lanjut oleh Majelis Luhur. Menurut Sekretaris Umum Pengurus Pusat PSHT, Mas Purwanto Budi, PSHT pernah mengangkat 3 tokoh/pejabat negara menjadi warga kehormatan yaitu Abdul Ghofur, Akbar Tanjung, Hayono Isman, dan Imam Nahrawi. Ketika

diangkat jadi warga kehormatan, ketiga nya menjabat sebagai Menteri Pemuda dan Olahraga (Menpora) RI.⁴⁴

2.2.6 Tugas dan Kewajiban Anggota PSHT

Anggota Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) berdasarkan AD/ART PSHT tahun 2021 terdiri dari siswa aktif yang terdaftar, warga tingkat-I, warga tingkat-II, warga tingkat-III, dan warga kehormatan. Urutan jenjang keanggotaan ini tidak hanya menunjukkan tingkat keahlian bela diri dan lama latihan saja namun, juga menunjukkan simbol kepercayaan dan tanggung jawab yang diberikan oleh organisasi. Setiap jenjang dalam keanggotaan PSHT ini memiliki tugas dan kewajibannya masing-masing berdasarkan tingkatan keanggotaannya. Berikut tugas dan kewajiban yang harus dijalankan anggota PSHT berdasarkan jenjang keanggotaannya, yaitu:

a. Siswa

Tugas dan kewajiban siswa PSHT, yaitu:

- Melaksanakan dan melestarikan ajaran, tradisi, dan aturan PSHT.
- Mengikuti latihan fisik dan materi ke-SH-an secara teratur.
- Menjaga nama baik PSHT.
- Mengikuti kenaikan jambon (sabuk).⁴⁵

b. Warga tingkat-I

Tugas dan kewajiban warga tingkat-I PSHT, yaitu:

- Melakukan pengabdian kepada organisasi PSHT.
- Menaati asas SH Terate.
- Melatih anggota PSHT yang masih di jenjang siswa.

⁴⁴ Humas PSHT, “Siapa Saja Warga Kehormatan PSHT Selama Ini?,” <https://www.shterate.com/siapa-saja-warga-kehormatan-psht/#:~:text=Selanjutnya%20pada%20ayat%203%20poin%20b%20menjelaskan%20kriteria,Pengurus%20Pusat%20dan%20Fatau%20Pengurus%20Cabang%20kepada%20Majelis%20Luhur.,> 7 Februari 2022.

⁴⁵ Muhammad Nursaid, “7 Janji Siswa PSHT Lengkap Dan Maknanya,” <https://olahfisik.id/janji-siswa-psht/>, 17 November 2023.

- Belajar mengobati sesama manusia, karena ketika di jenjang siswa masih banyak diajarkan tentang pembelaan yang dapat disalahgunakan untuk menyakiti sesama manusia.
- Belajar ilmu pribadi.
- Menjadi sinar penerangan untuk sekitarnya (panutan).

c. Warga tingkat-II

Tugas dan kewajiban warga tingkat-II PSHT, yaitu:

- Melakukan pengabdian kepada organisasi PSHT tanpa putus/jeda.
- Mempelajari seluruh aspek kehidupan agar memahami fungsi sebagai individu manusia yang berbudi luhur.
- Selalu setia pada hati nuraninya.

d. Warga tingkat-III

Tugas dan kewajiban warga tingkat-III PSHT, yaitu:

- Menguasai seluruh materi ke-SH-an.
- Menerapkan materi ke-SH-an tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
- Menguasai ilmu kebatinan yang digunakan untuk kepentingan kemanusiaan.⁴⁶

e. Warga Kehormatan

Tugas dan kewajiban warga kehormatan PSHT, yaitu:

- Memiliki loyalitas kepada organisasi PSHT.
- Membangun partisipasi anggota PSHT melalui ketokohnya.⁴⁷

2.2.7 Logo PSHT

Seperti layaknya organisasi lainnya, Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) memiliki logo yang mewakili organisasinya. Logo ini tidak hanya menjadi simbol identitas, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai dan prinsip yang dianut oleh PSHT. Setiap elemen dalam logo tersebut memiliki makna mendalam yang berkaitan

⁴⁶ Pshterate, "Urutan sabuk PSHT: dari Siswa hingga Warga Tingkat 1, 2, dan 3,"

<https://www.pshterate.com/urutan-sabuk-psht/>, 26 April 2023.

⁴⁷ Humas PSHT, "Siapa Saja Warga Kehormatan PSHT Selama Ini?,"

<https://www.shterate.com/siapa-saja-warga-kehormatan-psht/#:~:text=Selanjutnya%20pada%20ayat%203%20poin%20b%20menjelaskan%20kriteria,Pengurus%20Pusat%20dan%20Fatau%20Pengurus%20Cabang%20kepada%20Majelis%20Luhur.,> 7 Februari 2022.

dengan filosofi organisasi. Dengan demikian, logo PSHT menjadi representasi visual dari semangat dan tujuan yang ingin dicapai oleh anggotanya.



Gambar 2. 4. Logo PSHT

Sumber: Arti dan Makna Lambang PSHT (shterate.com)

Berikut ini merupakan pemaknaan dari setiap elemen yang terdapat dalam logo PSHT, yaitu:

- Segi empat panjang, bermakna sebagai perisai yang melindungi.
- Dasar hitam, bermakna kekal dan abadi.
- Hati putih bertepi merah, bermakna cinta kasih memiliki batasnya.
- Merah melingkari hati putih, bermakna berani mengungkapkan isi hati.
- Sinar, bermakna jalannya hukum alam.
- Bunga teratai, bermakna kepribadian yang luhur.
- Bunga terate mekar, setengah mekar dan kuncup melambangkan dalam bersaudara tidak membedakan latar belakang.
- Senjata silat, bermakna pencak silat sebagai benteng persaudaraan.
- Garis putih tegak lurus ditengah-tengah merah, bermakna berani karena benar serta takut karena salah.
- Tulisan Persaudaraan Setia Hati Terate, bermakna mengutamakan hubungan antar sesama yang tumbuh dari hati yang tulus, ikhlas, dan bersih.
- Hati putih bertepi merah terletak ditengah-tengah lambang bermakna PSHT adalah organisasi yang netral dalam segi politik, agama, maupun ras.

2.2.8 Tes Jago

Tes Jago atau biasa disebut juga sebagai Cak Jago adalah tahapan dalam tes penerimaan warga PSHT yang meliputi Tes Teknik Bela Diri, Tes Kepahaman Pencak Silat, Tes Keterampilan Dasar Pencak Silat yang kemudian ditutup dengan Tes Jago.⁴⁸ Tes yang merupakan tahap terakhir dalam Sasahan Anggota PSHT ini merupakan uji kelayakan dari calon pendekar PSHT. Tes ini dilakukan oleh siswa yang hendak naik menjadi warga tingkat-I atau anggota tetap PSHT. Dalam tes ini, para siswa akan berkumpul membawa ayam jago yang disimbolisasikan sebagai karakter diri nya yang kemudian akan diuji oleh Dewan Penguji yaitu warga tingkat-II. Tes ini biasanya dilakukan saat menjelang bulan Muharam atau paling lambat saat bulan Muharam di masing-masing Cabang PSHT.

Tes Jago dalam praktiknya terdiri dari dua tahapan yaitu tes ayam dan tes orang. Tes ayam merupakan uji kelayakan dari ayam jago yang dibawa oleh siswa. Dalam tes ini, ayam akan dilihat apakah sudah memenuhi standar kriteria yang telah diberikan oleh PSHT atau belum. Kriteria ayam jago yang layak untuk mengikuti tes diantaranya, yaitu:

1. Sehat secara fisik, ayam yang hendak dibawa untuk Tes Jago hendaklah ayam yang sehat secara fisik atau tidak memiliki kecacatan. Hal ini berkaitan dengan makna simbolis ayam jago yang mewakili gambaran siswa saat merawat ayam tersebut. Ayam yang dirawat dengan baik akan sehat secara fisik dan bersih.
2. Sesuai dengan ketertarikan siswa, hal ini menginterpretasikan keikhlasan hati siswa untuk berbagi dengan saudaranya di PSHT. Ayam yang telah memiliki kedekatan emosional dengan siswa merupakan pelambangan bahwa siswa akan menjadi anggota PSHT yang rela berbagi apa saja walaupun itu adalah hal yang sangat berarti untuknya.
3. Sehat secara psikis, ayam yang akan diikuti Tes Jago tidak boleh sakit ayan ataupun memiliki trauma akibat bertarung. Hal ini merupakan simbolisasi

⁴⁸ Pshterate, "Ritual Ayam Jago Pengesahan Warga PSHT," <https://www.pshterate.com/ritual-ayam-jago-pengesahan-warga-psht/>, 27 November 2022.

dari karakter siswa yang dapat menyelesaikan masalahnya dengan berbudi luhur sehingga bersih dan tanpa cacat psikis.

4. Dianjurkan ayam jago yang dirawat sendiri supaya dapat tergambarkan perlakuan siswa ketika merawat ayam jago yang akan di tes.
5. Berusia 6-8 bulan. Pemilihan usia ini dinilai dari masa tumbuh kembang ayam yang sesuai untuk dipotong dan disuguhkan sebagai hidangan.
6. Warna yang baik. Sebenarnya peraturan mengenai warna ayam jago yang baik untuk digunakan dengan yang tidak merupakan hal yang tidak boleh dipaparkan ke publik. Hanya anggota PSHT saja yang dapat memahami warna ayam yang sesuai untuk individu. Namun secara umumnya, ayam yang digunakan untuk Tes Jago disarankan berwarna putih polos atau hitam. Serta tidak diperkenankan menggunakan ayam blorok.⁴⁹

Setelah ayam yang dibawa siswa lolos, tes selanjutnya yang akan dilaksanakan oleh siswa adalah tes orang. Dalam tes orang, Dewan Penguji akan memberikan beberapa pertanyaan kepada calon warga atau siswa. Pertanyaan-pertanyaan tersebut biasanya terkait keseriusan anggota untuk berkomitmen dalam organisasi. Selain itu, Dewan Penguji juga memberikan nasehat atau petuah. Nasehat yang diberikan ini berkaitan dengan kebaikan dan pembinaan karakter siswa. Disinilah ayam jago melakukan tugasnya sebagai simbolisasi konsep diri siswa.

Tes Jago sebenarnya merupakan perwujudan dari rasa kasih antar manusia. Tes Jago memiliki tujuan yang mulia yaitu untuk bersedekah dengan sesama manusia. Ayam yang digunakan pada Tes Jago ini selanjutnya akan dijadikan hidangan *kendurian* atau makan bersama dengan anggota PSHT lainnya ataupun warga setempat. Hal ini sesuai dengan ajaran budi luhur yang diajarkan dalam materi ke-SH-an. Budi luhur dalam ajaran PSHT mengacu pada manusia yang tahu benar salah dan mampu memberikan manfaat bagi sekitarnya melalui keluhuran budi pekertinya.

Tes Jago memiliki makna filosofis yang mendalam bagi anggota PSHT. Ayam jago yang digunakan dalam kegiatan ini merupakan simbolisasi dari karakter diri siswa.

⁴⁹ Pshterate, "Ritual Ayam Jago Pengesahan Warga PSHT," <https://www.pshterate.com/ritual-ayam-jago-pengesahan-warga-psht/>, 27 November 2022.

Ayam yang digunakan dalam tes ini merupakan simbolisasi dari kesiapan menghadapi masa depan. Pemilihan ayam jago sebagai simbol PSHT dikarenakan ayam jago dinilai memiliki keberanian dan ketangkasan dalam menghadapi lawan tarungnya. Keberanian dan ketangkasan ini sejalan dengan sikap dan sifat yang harus dimiliki anggota PSHT dalam menjalani kehidupan.

2.2.9 Konsep Diri dalam Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi erat kaitannya dengan pembentukan konsep diri individu. Filsuf terkemuka yang bernama Socrates pernah menyampaikan nasihat yang berbunyi “*Cogito Ergo Sum*” yang artinya “kenalilah dirimu”. Untuk mengenal diri sendiri, salah satu metode yang efektif adalah melalui komunikasi interpersonal. Dalam proses komunikasi interpersonal, individu diberikan kesempatan untuk berbicara mengenai diri sendiri dengan individu lain. Berdialog tentang diri sendiri dengan orang lain dapat membuka wawasan baru tentang aspek diri yang mungkin belum pernah disadari sebelumnya. Melalui proses ini, individu dapat meningkatkan pemahaman terhadap sikap dan perilaku yang selama ini telah dimiliki.⁵⁰

Dalam fokus psikologi komunikasi, terdapat beberapa aspek komunikasi yang mempengaruhi konsep diri seseorang. Aspek ini merujuk pada gagasan bahwa konsep diri seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor komunikasi dengan orang lain. Dalam praktik komunikasi interpersonal, konsep diri memainkan peran penting dalam cara seseorang berinteraksi dengan orang lain, mempengaruhi perilaku dan sikap mereka di dalam masyarakat. Menurut Rakhmat dalam (Elva Ronaning Roem & Sarmiati, 2019), beberapa aspek yang mempengaruhi konsep diri, yaitu:

1. *Self-fulfilling Prophecy*

Self-fulfilling prophecy atau nubuat yang dibuat oleh diri sendiri adalah bentuk dari pengaruh konsep diri terhadap tingkah laku seseorang. Individu.

⁵⁰ Elva Ronaning Roem dan Sarmiati, *Komunikasi Interpersonal*, ed. oleh Cakti Indra Gunawan (Malang: CV IRDH, 2019).

Dalam fenomena ini, individu cenderung bertindak sesuai dengan pandangan diri mereka. Misalkan jika seorang siswa percaya bahwa ia mahir dalam menyelesaikan soal matematika, ia kemungkinan besar akan berhasil dalam menyelesaikan tugas tersebut. Individu cenderung hidup sesuai dengan label yang mereka berikan pada diri mereka sendiri.

2. Membuka Diri

Dalam menjalin komunikasi, orang lain membutuhkan informasi tentang diri kita. Ketika individu bersedia membuka diri, konsep diri mereka dapat mempengaruhi persepsi konsep diri orang lain. Prinsip ini dapat dijelaskan melalui konsep Johari Window, dimana kepercayaan diri meningkat ketika bagian "*open*" lebih besar daripada bagian lainnya. Seiring dengan itu, Maxwell Maltz menyatakan, "*Believe in yourself, and you'll succeed*," yang dapat menjadi dorongan untuk membangun konsep diri yang positif.

3. Selektivitas

Persepsi komunikasi individu dipengaruhi oleh konsep diri. Dalam teori ini konsep diri terus mempengaruhi perilaku sosial melalui proses selektivitas. Pengaruh konsep diri terlihat dalam cara individu mempersepsi pesan, membuka diri, dan mengingat pengalaman. Konsep diri dalam hal ini memainkan peran penting dalam ketidakmampuan individu untuk sepenuhnya membuka diri terhadap pesan tertentu (terpaan selektif), cara individu memilih untuk memahami pesan (persepsi selektif), dan apa yang disimpan dalam ingatan (ingatan selektif). Selain itu, konsep diri juga mempengaruhi proses penyandian pesan dengan menentukan elemen-elemen mana yang dipilih untuk disorot (penyandian selektif).⁵¹ Seseorang dengan minat tertentu cenderung akan mencari tahu informasi mengenai hal yang mereka minati tersebut saja dan cenderung menghindari hal yang mereka tidak sukai.

⁵¹ Gita Dinia Fadilah, "Pembentukan Konsep Diri Melalui Proses Komunikasi Pada Remaja Desa Jemaring Saat Melakukan Tradisi Begarehan (Studi Pembentukan Konsep Diri Melalui Proses Komunikasi pada Remaja Desa Jemaring Kabupaten Lahat)" (UNIVERSITAS LAMPUNG, 2021).

III. METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 30 April – 19 Mei 2024. Sebelum dilakukannya pengumpulan data penelitian, peneliti melakukan uji kualitas data dengan menguji validitas dan reliabilitas dari instrumen penelitian. Pengujian instrumen penelitian ini dilakukan pada tanggal 30 April – 6 Mei 2024 di Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Rayon Tanjung Seneng Cabang Bandar Lampung yang beralamat di Jl. Ratu Dibalau No. 68 Way Kandis Kecamatan Tanjung Seneng. Kemudian setelah didapatkan hasil uji validitas dan reliabilitas, penelitian dilanjutkan dengan pengambilan data kuesioner penelitian yang dilakukan pada tanggal 12 – 19 Mei 2024 di Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Cabang Pesawaran yang beralamat di Desa Panggung Asri Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran. Peneliti memilih PSHT Cabang Pesawaran sebagai lokasi penelitian karena cabang ini memiliki jumlah anggota yang signifikan, yaitu 15.167 orang atau lebih dari 10% dari total anggota PSHT di Provinsi Lampung. Jumlah anggota yang besar ini memberikan representasi yang lebih luas dan lebih valid untuk penelitian. Selain itu, PSHT Cabang Pesawaran memiliki prestasi yang mengesankan, yakni menjadi runner up di SH Cup 2022. Prestasi ini menunjukkan kualitas dan komitmen tinggi dari cabang ini, sehingga dianggap representatif untuk mengukur pengaruh Tes Jago terhadap konsep diri anggotanya.

3.2 Tipe Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan penyajian data penelitian dalam bentuk angka dan dianalisis menggunakan statistik. Creswell mendefinisikan penelitian kuantitatif sebagai

eksplorasi isu sosial berdasarkan uji teori yang terdiri dari variabel-variabel yang dianalisis melalui data berupa angka dengan prosedur statistik sehingga menghasilkan generalisasi prediktif dari teori yang diuji.⁵² Penggunaan metode kuantitatif dinilai tepat untuk diterapkan dalam penelitian ini karena sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengukur besaran pengaruh Tes Jago terhadap konsep diri anggota. Berdasarkan hubungan antar variabelnya, penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian asosiatif. Penelitian asosiatif adalah penelitian yang mengkaji mengenai hubungan atau pengaruh antar variabel.⁵³ Penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh variabel “X” yaitu Tes Jago terhadap variabel “Y” yaitu konsep diri anggota.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel adalah abstraksi secara umum setiap variasi nilai yang menggambarkan suatu fenomena sebagai generalisasi yang memiliki keunikan. Dalam penelitian kuantitatif, variabel harus didefinisikan supaya memperjelas variabel secara operasional. Berikut merupakan variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Variabel independen adalah variabel bebas yang memberikan pengaruh terhadap variabel lain. Variabel ini biasanya dinyatakan dalam bentuk “X”. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Tes Jago.

Variabel X $\longrightarrow$ Variabel independen (variabel bebas) $\longrightarrow$ Tes Jago

- 1) Tes Ayam
- 2) Tes Orang

2. Variabel dependen adalah variabel terikat yang mendapatkan pengaruh dari variabel independen. Variabel dependen biasanya digambarkan sebagai

⁵² Ma'ruf Abdullah, *Metode penelitian kuantitatif* (Banjarmasin: Aswaja pressindo, 2015).

⁵³ Agung Widhi Kurniawan dan Zarah Puspitaningtyas, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Yogyakarta: Pandiva Buku, 2016).

variabel “Y”. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah konsep diri anggota PSHT yang telah mengikuti Tes Jago.

Variabel Y → Variabel dependen (variabel terikat) → Konsep diri anggota PSHT yang diklasifikasikan berdasarkan efek komunikasinya, yaitu:

Kognitif

- 1) Gambaran diri

Afektif

- 2) Ideal diri
- 3) Harga diri
- 4) Identitas

Behavioral

- 5) Peran

3.4 Definisi Konsep

Definisi konseptual merupakan konsep yang didefinisikan berdasar pada referensi konsep yang bersifat hipotetik atau tidak dapat diobservasi. Definisi konsep memiliki fungsi sebagai dasar pembuatan logika untuk merumuskan hipotesis penelitian.⁵⁴ Definisi konseptual di dalam penelitian ini, yaitu:

1. Pengaruh adalah perubahan yang muncul atau berasal dari suatu entitas (individu atau objek) yang turut berperan dalam membentuk karakter, keyakinan, atau tindakan seseorang.
2. Tes Jago adalah tes seleksi menjadi anggota PSHT yang di dalamnya terdapat dua tahapan tes yaitu tes ayam dan tes orang.
3. Konsep diri adalah suatu gambaran yang kompleks mengenai diri individu yang terbentuk dari interaksi antara pandangan eksternal dan pengalaman personal yang kemudian membentuk gambaran holistik atau menyeluruh tentang diri seseorang.

⁵⁴ Agung Widhi Kurniawan dan Zarah Puspitaningtyas, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Yogyakarta: Pandiva Buku, 2016).

4. Anggota merupakan elemen atau bagian yang termasuk dalam suatu kelompok.⁵⁵
5. PSHT adalah Persaudaraan Setia Hati Terate yaitu organisasi perguruan silat yang berfokus pada pendidikan karakter dengan menggunakan olahraga pencak silat sebagai media ajarnya.
6. Cabang adalah unit bisnis, lembaga, perkumpulan, kantor, dan sejenisnya yang merupakan bagian dari entitas yang lebih besar.⁵⁶ Dalam penelitian ini cabang dimaksudkan kepada unit perguruan silat PSHT Cabang Pesawaran yang merupakan entitas kecil dari pusat perguruan PSHT di Madiun.

3.5 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah pengertian yang berdasarkan pada ciri-ciri dari konsep variabel yang dapat diobservasi atau diartikan ke dalam alat ukur yang konkret. Tujuan dari mengoperasionalkan variabel penelitian adalah untuk mempermudah peneliti menentukan hubungan antar variabel dan pengukurannya.⁵⁷ Definisi operasional yang digunakan di dalam penelitian ini, yaitu:

a) Tes Jago (Variabel X)

Tes Jago adalah tahap terakhir dalam seleksi pengesahan warga tingkat-I PSHT yang terdiri dari Tes Ayam dan Tes Orang. Untuk mengukur pengaruh Tes Jago diperlukan dimensi operasionalisasi variabel, yaitu:

1. Tes Ayam

Tes ayam dalam penelitian ini meliputi aspek kelayakan dan kesesuaian ayam berdasarkan persyaratan yang telah ditentukan serta kepercayaan siswa terkait pengaruh ayam terhadap diri siswa. Prosedur yang dilakukan dalam tes ini yaitu pengecekan kelayakan

⁵⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "Arti Kata Anggota," <https://kbbi.web.id/anggota>, n.d.

⁵⁶ KBBI, "Arti kata cabang," <https://kbbi.web.id/cabang>, n.d.

⁵⁷ Agung Widhi Kurniawan dan Zarah Puspitaningtyas, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Yogyakarta: Pandida Buku, 2016).

ayam, kesesuaian ayam berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, kesehatan dan kondisi fisik ayam yang dibawa untuk Tes Jago.

2. Tes Orang

Tes orang meliputi aspek komitmen, motivasi dan kepercayaan yang didapatkan melalui prosedur Tes Jago. Prosedur atau tindakan yang dilakukan dalam tes ini yaitu dewan pengetes menanyai kesianggupan komitmen organisasi kepada siswa, pemberian nasihat dan pendeskripsian diri siswa berdasarkan ayam yang dibawa.

b) Konsep diri anggota PSHT (Variabel Y)

Konsep diri adalah persepsi individu terhadap diri sendiri yang diperoleh dari interaksi dengan orang lain. Konsep diri dalam penelitian ini diukur berdasarkan sudut pandang ilmu komunikasi menggunakan dimensi konsep diri yang dipadukan efek komunikasi yang terjadi, yaitu:

- Efek Kognitif

Efek kognitif merujuk pada dampak yang terjadi pada ranah pengetahuan individu sebagai hasil dari komunikasi. Yang termasuk dalam efek kognitif, yaitu:

1. Gambaran diri

Gambaran diri atau *body image* adalah pandangan individu terhadap kondisi fisik yang mencakup perasaan terhadap ukuran, bentuk, fungsi, tampilan dan potensi dari tubuhnya sendiri. Gambaran diri dapat diukur dari pengetahuan dan penerimaan kondisi fisik yang dimiliki individu.

- Efek Afektif

Efek afektif merujuk pada dampak berupa keinginan, hasrat, kehendak dan kemauan individu yang muncul sebagai hasil komunikasi. Yang termasuk dalam efek afektif, yaitu:

2. Ideal Diri

Ideal diri merupakan cara individu harus berperilaku mengikuti standar, harapan, tujuan atau penilaian personal tertentu yang ditentukannya sendiri. Ideal diri yang dimiliki oleh anggota PSHT berkaitan dengan nilai-nilai ke SH-an yang menjunjung tinggi sikap berbudi luhur, tau benar dan salah, beriman, berani, dan tangkas.

3. Harga Diri

Harga diri merupakan penilaian pribadi terkait hasil yang dicapai yang dianalisis dari seberapa jauh perilaku yang dimiliki individu dalam memenuhi ideal dirinya. Aspek utama dari terbentuknya harga diri yang positif adalah perasaan diterima, dicintai dan dihargai oleh orang lain.

4. Identitas

Identitas adalah kesadaran akan diri sendiri yang dimiliki individu. Seseorang yang sadar akan identitasnya cenderung merasa unik, mandiri, adaptif, dan dapat mengelola diri sendiri.

- **Efek Behavioral**

Efek behavioral merujuk pada dampak berupa perubahan perilaku yang muncul sebagai hasil dari proses komunikasi. Yang termasuk dalam efek behavioral, yaitu:

5. Peran

Peran adalah sikap dan perilaku yang dilakukan berdasarkan nilai atau tujuan yang diharapkan dari posisinya di masyarakat. Adapun peran yang dimiliki anggota PSHT terdapat dalam segi internal maupun eksternal organisasinya. Dalam hal internal organisasi PSHT, warga tingkat-I berperan sebagai pengajar pendidikan karakter (materi ke SH-an), pelatih jurus anggota PSHT lainnya yang masih di jenjang siswa, menjadi penengah ketika terjadi konflik di dalam organisasi, serta menjadi panutan bagi anggota PSHT yang masih berjenjang siswa dengan cara menaati asas PSHT (berbudi luhur dan tahu benar salah). Sedangkan dalam hal

eksternal, warga tingkat-I PSHT berperan sebagai penyelenggara musyawarah dalam menyelesaikan masalah untuk menjaga keharmonisan di masyarakat, penyedia pendidikan non-formal, dan pelestarian budaya pencak silat.

Tabel 3. 1 Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Indikator		Sub Indikator	Skala
Variabel X “Tes Jago”	Tes Ayam		• Terdapatnya pemberian materi kelayakan dan kesesuaian ayam. • Adanya prosedur pengecekan kelayakan ayam. • Adanya prosedur pengecekan kesesuaian ayam berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. • Adanya prosedur pengecekan kesehatan dan kondisi fisik ayam.	Likert
	Tes Orang		• Adanya prosedur Dewan Pengetes menanyai kesanggupan berorganisasi kepada calon warga. • Adanya prosedur pemberian nasihat. • Adanya prosedur pendeskripsian diri siswa atau calon warga.	Likert
Variabel Y “Konsep Diri Anggota Persaudaraan Setia Hati (PSHT) Cabang Pesawaran”	Efek Kognitif	Gambaran Diri	• Mengetahui kondisi fisik terkait ukuran tubuh (tinggi/ pendek) yang dimiliki. • Mengetahui bentuk tubuh (ramping/ gemuk/ berotot) yang dimiliki. • Mengetahui fungsi tubuh.	Likert
			• Mengetahui tampilan (kuat/ lemah) fisik yang dimiliki.	

Variabel	Indikator		Sub Indikator	Skala
	Efek Afektif		• Mengetahui potensi tubuh yang dimiliki.	
		Ideal Diri	• Keinginan memiliki perilaku budi luhur. • Keinginan untuk selalu menjunjung nilai-nilai ke SH-an. • Keinginan untuk beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. • Keinginan menjauhi kegiatan maksiat. • Keinginan bersikap berani. • Keinginan menjadi pribadi yang tidak menyerah.	Likert
		Harga Diri	• Merasa sudah menjalankan ajaran budi luhur. • Merasa telah menjunjung nilai-nilai ke SH-an. • Merasa telah taat beribadah. • Merasa telah menjauhi kegiatan maksiat. • Merasa berani. • Merasa sebagai pribadi yang selalu berusaha. • Merasa diterima di organisasi PSHT. • Merasa dihargai di organisasi PSHT.	Likert
		Identitas	• Memiliki cita-cita (tujuan) yang ingin dicapai. • Merasa setiap manusia adalah pribadi yang unik. • Merasa mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan. • Merasa mampu mengelola potensi diri sendiri.	Likert

Variabel	Indikator		Sub Indikator	Skala
	Efek Behavioral	Peran	• Perubahan perilaku menjadi berbudi luhur. • Perubahan perilaku sesuai ajaran ke SH-an (tahu benar dan salah). • Melakukan kewajiban mendidik dan mengajar kepada siswa PSHT. • Perubahan sikap dan perilaku sebagai teladan bagi siswa PSHT. • Menginisiasi musyawarah ketika terjadi konflik antar anggota PSHT. • Menginisiasi musyawarah ketika terjadi konflik di masyarakat. • Melestarikan kebudayaan pencak silat khususnya PSHT. • Melakukan penyebaran ajaran setia hati sebagai pengabdian kepada organisasi PSHT.	Likert

Sumber: Diolah peneliti (Maret, 2024)

3.6 Populasi dan Sampel

Penelitian memerlukan adanya populasi dan sampel supaya penelitian dapat dilakukan secara efisien, efektif dan menghasilkan temuan penelitian yang akurat. Berikut merupakan populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini :

3.6.1 Populasi

Populasi merujuk pada seluruh objek yang akan diselidiki baik itu berupa benda yang hidup maupun mati dan serta manusia di mana karakteristik yang dimilikinya dapat diukur dan diamati (Drs. Syahrums & Drs. Salim, 2012). Populasi dalam

penelitian ini adalah seluruh warga tingkat-I PSHT Cabang. Alasan dipilihnya warga tingkat-I sebagai populasi penelitian karena warga tingkat-I adalah anggota PSHT yang telah mengikuti Tes Jago. Hal ini sesuai dengan tujuan dari penelitian yaitu mengukur pengaruh Tes Jago terhadap konsep diri anggota PSHT Cabang Pesawaran. Adapun populasi dalam penelitian ini berjumlah 15.167 orang.

Tabel 3. 2 Daftar Warga Tingkat-I PSHT Cabang Pesawaran

No.	Nama Ranting	Jumlah Warga
1.	Tegineneng	6.251
2.	Negeri Katon	4.972
3.	Gedong Tataan	731
4.	Way Lima	802
5.	Way Khilau	313
6.	Gedondong	822
7.	Way Ratai	414
8.	Padang Cermin	380
9.	Marga Punduh	212
10.	Teluk Pandan	270
Jumlah		15.167

Sumber: Sekretariat PSHT Cabang Pesawaran

3.6.2 Sampel

Sampel merupakan sebagian kecil dari seluruh populasi yang mencakup karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.⁵⁸ Sampel dalam penelitian ini dihitung menggunakan rumus Slovin yang memasukkan nilai toleransi ketidakteelitian di dalam perhitungannya sebanyak 10% untuk populasi dengan jumlah besar dan 20% untuk populasi jumlah kecil.⁵⁹ Berdasarkan data yang diperoleh dari Sekretariat PSHT Cabang Pesawaran, diketahui populasi anggota

⁵⁸ M Sidik Priadana dan Denok Sunarsi, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Pascal Books, 2021).

⁵⁹ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 19 ed. (Bandung: ALFABETA, CV, 2013).

PSHT pesawaran berjumlah 15.167 orang anggota, maka sampel dalam penelitian ini dapat dijabarkan seperti:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Dimana:

n = Ukuran sampel

N = Ukuran populasi

e^2 = *Margin of error* atau batas toleransi ketidakteelitian sebanyak 10%

Jadi,

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{15167}{1 + 15167 (0,01)^2}$$

$$n = \frac{15167}{1 + 151,67}$$

$$n = \frac{15167}{152,67} = 99,344 \text{ dibulatkan menjadi } 100 \text{ orang.}$$

Sehingga, sampel dalam penelitian ini berjumlah 100 orang.

3.6.3 Teknik Penarikan Sampel

Teknik sampling merupakan cara atau metode yang digunakan peneliti untuk pengambilan sampel. Dalam penelitian ini digunakan teknik *snowball sampling* yaitu teknik penarikan sampel dengan memilih orang tertentu yang dipertimbangkan dapat memberikan data yang diperlukan yang kemudian berdasarkan data atau informasi yang diperoleh dari sampel sebelumnya itu, peneliti dapat menetapkan sampel lainnya yang dipertimbangkan akan memberikan data lebih lengkap.⁶⁰ Dalam penelitian ini, sampel pertama yang ditetapkan penulis adalah Pak Supardi selaku Ketua PSHT Cabang Pesawaran yang dapat memberikan

⁶⁰ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 19 ed. (Bandung: ALFABETA, CV, 2013).

informasi yang dibutuhkan terkait penarikan sampel penelitian. Melalui Ketua PSHT Cabang Pesawaran ini, peneliti memperoleh data-data anggota PSHT Cabang Pesawaran yang dapat memberikan informasi lengkap mengenai Tes Jago dengan kriteria responden penelitian ini, yaitu:

- 1) Pernah mengikuti Tes Jago, hal ini sesuai dengan tujuan penelitian untuk mencari pengaruh Tes Jago terhadap konsep diri anggota.
- 2) Merupakan warga tingkat-I yang telah bergabung minimal dua tahun. Hal ini dipertimbangkan karena pembentukan konsep diri merupakan proses yang kompleks dan memerlukan waktu untuk terus berkembang.
- 3) Merupakan anggota PSHT Cabang Pesawaran.
- 4) Aktif mengikuti kegiatan latihan PSHT Cabang Pesawaran.
- 5) Penarikan sampel dilakukan dengan mengambil 10 orang responden dari setiap ranting yang ada di PSHT Cabang Pesawaran.

Berdasarkan rekomendasi dari Ketua PSHT Cabang Pesawaran dan kriteria responden yang dibutuhkan dalam penelitian ini, didapatkan 100 orang responden penelitian.

3.7 Sumber Data

Penelitian yang ilmiah memerlukan sumber data yang valid dan relevan untuk menjadi dasar dalam analisis hasil penelitian. Penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder.

3.7.1 Data Primer

Data primer adalah data penelitian yang didapatkan langsung dari sumber pertama. Dalam penelitian ini digunakan data primer berupa hasil wawancara dengan Ketua dan pelatih serta hasil pengisian kuesioner oleh responden yaitu anggota PSHT Cabang Pesawaran.

3.7.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data penelitian yang didapatkan dari data dokumentasi, data yang diterbitkan atau data yang dimiliki oleh organisasi. Data sekunder dalam penelitian ini berupa hasil publikasi, arsip, buku, jurnal atau dokumen lain yang dianggap memiliki relevansi terhadap penelitian.

3.8 Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, cara pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Kuesioner

Kuesioner atau angket adalah metode pengumpulan data tidak langsung yang memuat daftar pertanyaan yang telah diatur secara sistematis. Pertanyaan tersebut harus dijawab atau direspons oleh responden sesuai dengan persepsi responden. Metode kuesioner yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup. Kuesioner tertutup adalah kuesioner yang didalamnya telah terdapat jawaban yang ditentukan oleh peneliti.

2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui interaksi tanya-jawab langsung antara peneliti dan narasumber atau sumber data. Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian adalah wawancara terstruktur yang telah memuat daftar pertanyaan wawancara yang disusun secara sistematis sebagai pemandu berjalannya wawancara. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan stakeholder (pemangku kepentingan). Hal ini dilakukan guna membantu memperkaya interpretasi data kuantitatif yang diperoleh dan memberikan konteks yang lebih lengkap.

3. Observasi

Observasi merupakan teknik pengambilan data yang dilakukan dengan mengamati berbagai fenomena/situasi/kondisi yang terjadi. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan metode partisipasi dan nonpartisipasi. Data penelitian didapatkan dari hasil observasi di lapangan dan website PSHT.

4. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah penelusuran informasi terkait objek penelitian, diperoleh melalui studi literatur yang melibatkan pemeriksaan buku, artikel, majalah, koran, dan literatur lainnya yang terdapat di perpustakaan. Sumber informasi juga dapat dicari dari situs-situs internet yang relevan dengan penelitian.

3.9 Teknik Pengolahan Data

Data mentah yang didapatkan dari penelitian harus diolah terlebih dahulu sebelum dilakukannya tahap analisis data. Pengolahan data tersebut terdiri dari beberapa tahapan, yaitu:

1. Editing

Editing dalam analisis data merujuk pada tindakan memeriksa apakah pengisian instrumen pengumpulan data sudah lengkap dan jelas. Proses ini mencakup evaluasi terhadap kelengkapan jawaban pada daftar pertanyaan yang telah dikembalikan oleh responden.⁶¹

2. Coding

Coding dalam penelitian adalah langkah untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan jawaban responden dengan memberikan representasi simbol numerik sesuai dengan variabel yang sedang diteliti. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert. Skala Likert merujuk pada metode pengukuran yang digunakan untuk menilai sikap, pendapat,

⁶¹ M Sidik Priadana dan Denok Sunarsi, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Pascal Books, 2021).

atau persepsi individu atau kelompok terhadap fenomena tertentu dalam masyarakat.⁶² Setiap pertanyaan yang dicantumkan dalam kuesioner akan disertai dengan lima opsi jawaban yang tersedia, yaitu:

- Opsi sangat setuju (SS), diberi skor 5.
- Opsi setuju (S), diberi skor 4.
- Opsi netral (N), diberi skor 3.
- Opsi tidak setuju (TS), diberi skor 2.
- Opsi sangat tidak setuju (STS).

3. Analisis data

Analisis data merupakan suatu metode atau proses untuk mengubah data menjadi informasi, sehingga sifat-sifat khas dari data tersebut menjadi lebih mudah dipahami. Informasi yang dihasilkan dari analisis data dapat digunakan untuk menarik kesimpulan penelitian. Dalam proses analisis data terdapat beberapa tahapan kegiatan analisis yaitu pengelompokan data berdasarkan variabel dan jenis responden, melakukan tabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data untuk setiap variabel yang sedang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, serta melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

3.10 Teknik Pengujian Instrumen

Pengujian instrumen adalah teknik uji yang digunakan untuk menguji kualitas instrumen penelitian yang digunakan. Pengujian instrumen dalam penelitian ini menggunakan uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, dan uji linieritas. Untuk mempermudah pengujian instrumen, penelitian ini menggunakan alat bantu software *SPSS Statistics Version 25* dalam menguji instrumen penelitiannya

⁶² M Sidik Priadana dan Denok Sunarsi, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Pascal Books, 2021).

3.10.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengindikasikan sejauh mana data yang diperoleh melalui instrumen penelitian seperti kuesioner dengan tujuan dapat mengukur dengan tepat apa yang hendak diukur. Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan di PSHT Ranting Tanjung Seneng Cabang Bandar Lampung. Pemilihan lokasi ini dikarenakan persamaan karakteristik kegiatan yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini yaitu Tes Jago yang hanya dilakukan oleh organisasi PSHT. Untuk itu, PSHT Ranting Tanjung Seneng Cabang Bandar Lampung dipilih sebagai lokasi uji validitas penelitian dikarenakan persamaan karakteristik organisasi, lokasi, kegiatan, dan ajaran yang dianggap cukup dan sesuai untuk mewakili sampel penelitian yaitu seberapa berpengaruh Tes Jago terhadap konsep diri anggota PSHT. Untuk menentukan ketepatan instrumen penelitian terhadap konsep penelitian, digunakan rumus uji *pearson product moment*:

$$r = \frac{N(\sum xy) - (\sum x \cdot \sum y)}{\sqrt{\{(N \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2)\{N \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}}$$

Keterangan:

r : Hasil perkalian variabel x dan variabel y

N : Jumlah sampel

x : Hasil skor kuesioner per item soal

y : Hasil skor kuesioner keseluruhan soal

Tabel 3. 3 Klasifikasi Validitas

Koefisien Validitas	Klasifikasi
0,80-1,000	Sangat tinggi
0,60-0,799	Tinggi
0,40-0,599	Sedang
0,20-0,399	Rendah
0,00-0,199	Sangat rendah

Sumber: (Rahim dkk, 2021)

Setelah mendapatkan koefisien korelasi kemudian dilakukan uji-t untuk menguji signifikansi koefisien korelasi tersebut.

$$t = \frac{r_{xy}\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r_{xy}^2}}$$

Keterangan:

t : Nilai t hitung

r_{xy} : Koefisien korelasi variabel X dan variabel Y

n : Jumlah peserta tes⁶³

Distribusi (tabel t) untuk $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan (dk) = n-2

Kaidah keputusan:

Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ berarti valid

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ berarti tidak valid

Dalam melakukan uji validitas, penelitian ini menggunakan rumus uji pearson product moment yang membandingkan nilai r hitung dengan r tabel. Instrumen penelitian dapat dikatakan valid apabila nilai r hitung > r tabel. Sebaliknya, instrumen penelitian dikatakan tidak valid apabila nilai r hitung < r tabel. Selanjutnya, dilakukan juga uji signifikansi instrumen penelitian dengan membandingkan nilai P-Value dengan nilai signifikansi *cronbach alpha* 5%. Instrumen penelitian dikatakan valid apabila nilai signifikansi P-Value < 0,05 atau 5%. Sebaliknya, instrumen penelitian dikatakan tidak valid apabila nilai signifikansi P-Value > 0,05 atau 5%. Berikut merupakan tabel hasil uji validitas penelitian.

⁶³ Rani Rahim et al., *Metodologi Penelitian (Teori dan Praktik)* (Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI), 2021).

Tabel 3. 4 Hasil Uji Validitas PSHT Tanjung Seneng

Variabel	Item Soal	Pearson Correlation (R Hitung)	R Tabel (5%)	Nilai Signifikansi (P-Value)	Alpha 5%	Kesimpulan
Variabel X (Tes Jago)	Item 1	0,685	0,361	0,00	0,05	VALID
	Item 2	0,653	0,361	0,00	0,05	VALID
	Item 3	0,695	0,361	0,00	0,05	VALID
	Item 4	0,704	0,361	0,00	0,05	VALID
	Item 5	0,622	0,361	0,00	0,05	VALID
	Item 6	0,583	0,361	0,00	0,05	VALID
	Item 7	0,704	0,361	0,00	0,05	VALID
	Item 8	0,802	0,361	0,00	0,05	VALID
	Item 9	0,625	0,361	0,00	0,05	VALID
	Item 10	0,640	0,361	0,00	0,05	VALID
Variabel Y (Konsep Diri)	Item 11	0,740	0,361	0,00	0,05	VALID
	Item 12	0,682	0,361	0,00	0,05	VALID
	Item 13	0,260	0,361	0,17	0,05	TIDAK VALID
	Item 14	0,239	0,361	0,20	0,05	TIDAK VALID
	Item 15	0,617	0,361	0,00	0,05	VALID
	Item 16	0,560	0,361	0,00	0,05	VALID
	Item 17	0,571	0,361	0,00	0,05	VALID
	Item 18	0,552	0,361	0,00	0,05	VALID
	Item 19	0,317	0,361	0,09	0,05	TIDAK VALID
	Item 20	0,521	0,361	0,00	0,05	VALID
	Item 21	0,526	0,361	0,00	0,05	VALID
	Item 22	0,581	0,361	0,00	0,05	VALID
	Item 23	0,595	0,361	0,00	0,05	VALID
	Item 24	0,603	0,361	0,00	0,05	VALID
	Item 25	0,593	0,361	0,00	0,05	VALID
	Item 26	0,287	0,361	0,12	0,05	TIDAK VALID
	Item 27	0,062	0,361	0,74	0,05	TIDAK VALID
	Item 28	0,013	0,361	0,95	0,05	TIDAK VALID
	Item 29	0,176	0,361	0,35	0,05	TIDAK VALID
	Item 30	0,794	0,361	0,00	0,05	VALID
	Item 31	0,616	0,361	0,00	0,05	VALID
	Item 32	0,229	0,361	0,22	0,05	TIDAK VALID
	Item 33	0,636	0,361	0,00	0,05	VALID
	Item 34	0,066	0,361	0,73	0,05	TIDAK VALID
	Item 35	0,562	0,361	0,00	0,05	VALID
	Item 36	0,461	0,361	0,01	0,05	VALID

Variabel	Item Soal	Pearson Correlation (R Hitung)	R Tabel (5%)	Nilai Signifikansi (P-Value)	Alpha 5%	Kesimpulan
	Item 37	0,605	0,361	0,00	0,05	VALID
	Item 38	0,513	0,361	0,00	0,05	VALID
	Item 39	0,415	0,361	0,02	0,05	VALID
	Item 40	0,518	0,361	0,00	0,05	VALID
	Item 41	0,581	0,361	0,00	0,05	VALID

Sumber: Hasil olah data penelitian (Mei, 2024)

Berdasarkan data hasil uji validitas di atas, terdapat beberapa item pertanyaan kuesioner yang tidak valid seperti item pada soal kuesioner nomor 13,14,19, 26, 27, 28, 29, 32 dan 34. Item soal yang tidak valid ini akan dihapus dan tidak akan diikutsertakan dalam instrumen penelitian karena dikhawatirkan akan mengarah pada kesalahan interpretasi. Selain itu, 32 item kuesioner lainnya dianggap sudah mewakili indikator dalam penelitian ini. Sehingga, penelitian ini akan dilanjutkan dengan menggunakan 32 item kuesioner yang valid.

3.10.2 Uji Reliabilitas

Surucu mengatakan reliabilitas merujuk pada kemampuan suatu alat ukur untuk menghasilkan hasil yang serupa ketika diterapkan pada berbagai waktu.⁶⁴ Reliabilitas instrumen penelitian dikatakan sudah terpercaya apabila nilai $r \geq 0,70$ (70%) atau mendekati angka satu.⁶⁵ Untuk menilai reliabilitas seluruh item, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengoreksi angka korelasi melalui penerapan rumus Alpha Cronbach dengan sampel penelitian sebanyak 30 orang.

$$r_i = \left[\frac{k}{k-1} \right] \cdot \left[1 - \frac{\sum s_i^2}{s_i^2} \right]$$

⁶⁴ Karimuddin Abdullah et al., *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Pidie: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022).

⁶⁵ Muhammad Darwin et al., *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif* (Bandung: CV. MEDIA SAINS INDONESIA, 2021).

Keterangan:

r_i : Reliabilitas instrumen

k : Jumlah item pertanyaan

s_i^2 : Varian total

Σs_i^2 : Jumlah varian skor per item

Berikut merupakan hasil pengolahan data uji reliabilitas penelitian ini yang dilakukan kepada 30 orang anggota PSHT Tanjung Seneng Cabang Bandar Lampung.

Tabel 3. 5 Hasil Uji Reliabilitas PSHT Tanjung Seneng

Variabel	N of Items	Cronbach's Alpha	Cut Off	Keputusan
Tes Ayam (X)	10	0,859	0,7	Reliabel
Konsep Diri (Y)	31	0,894	0,7	Reliabel

Sumber: Hasil olah data penelitian (Mei, 2024)

Berdasarkan hasil uji reliabilitas dari tabel di atas, penelitian ini dapat dilanjutkan karena nilai cronbach alpha dari variabel X dan variabel Y lebih dari 0,7 atau dapat dikatakan instrumen penelitian ini reliabel.

3.10.3 Uji Normalitas

Uji Normalitas adalah pengujian yang dilakukan untuk mengukur distribusi data penelitian terdistribusi secara normal atau tidak ⁶⁶. Uji normalitas merupakan salah satu uji asumsi klasik yang biasa digunakan dalam penelitian kuantitatif. Uji normalitas dilakukan dengan cara menguji hipotesis penelitian dengan statistik parametris untuk mengetahui distribusi sebaran data tersebar secara normal atau tidak. Teknik uji normalitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Menurut teknik uji normalitas data ini, data dikatakan normal apabila memiliki nilai *Asymptotic significance* atau signifikansi

⁶⁶ Karimuddin Abdullah et al., *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Pidie: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022).

asimptotik lebih dari 0,05 atau 5%. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan tools IBM SPSS Statistic 25. Berikut merupakan tabel hasil uji normalitas data penelitian ini.

Tabel 3. 6 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		101
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	7,93967756
Most Extreme Differences	Absolute	0,079
	Positive	0,071
	Negative	-0,079
Test Statistic		0,079
Asymp. Sig. (2-tailed)		.120 ^c

Sumber data: Hasil olah data penelitian (Juni, 2024)

Tabel di atas menunjukkan nilai signifikansi asimptotik dari data penelitian ini sebesar 0,120. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga distribusi data penelitian ini normal.

3.10.4 Uji Linieritas

Uji linieritas adalah pengujian yang dilakukan untuk menentukan hubungan variabel dependen dengan variabel independen bersifat linier atau berada pada garis lurus dalam range variabel independen tertentu ⁶⁷. Uji ini menilai hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebas apakah bersifat sejajar dalam range variabel tertentu. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah kedua variabel memiliki hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Variabel dependent dan

⁶⁷ Ma'ruf Abdullah, *Metode penelitian kuantitatif* (Banjarmasin: Aswaja pressindo, 2015).

independent dikatakan memiliki hubungan linier apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05.⁶⁸ Berikut merupakan tabel hasil uji linieritas data penelitian ini.

Tabel 3. 7 Hasil Uji Linieritas

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7134,984	1	7134,984	112,053	.000 ^b
	Residual	6303,848	99	63,675		
	Total	13438,832	100			

Sumber data: Hasil olah data penelitian (Juni, 2024)

Dari output ini diketahui bahwa nilai F Hitung = 112,05273 dengan tingkat signifikansi 0,000 atau kurang dari 0,05. Dari hasil ini, maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variabel Konsep Diri atau dengan kata lain ada pengaruh variabel Tes Jago (X) terhadap Konsep Diri (Y).

3.11 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kuantitatif menggunakan IBM SPSS Statistic 25. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya yaitu uji regresi linier sederhana, uji koefisien korelasi, dan uji koefisien determinasi.

3.11.1 Uji Regresi Linier Sederhana

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan menggunakan rumus regresi linier sederhana untuk menilai sejauh mana variabel x berpengaruh terhadap variabel y. Berikut adalah rumus regresi linier yang digunakan:⁶⁹

⁶⁸ M.Biomed. Dr. dr. Linda Rosalina, S.Ked. et al., *Buku Ajar Statistika* (Padang: CV. MUHARIKA RUMAH ILMIAH, 2023).

⁶⁹ Ma'ruf Abdullah, *Metode penelitian kuantitatif* (Banjarmasin: Aswaja pressindo, 2015).

$$y = a + bx$$

Keterangan :

y : Nilai variabel bebas yang diramalkan

a : Konstanta

b : Koefisien regresi dari x

x : nilai variabel terikat yang diramalkan

Untuk menentukan nilai a dan b, digunakan rumus sebagai berikut:

$$\alpha = \frac{(\sum y)(\sum x^2) - (\sum x)(\sum xy)}{n(\sum x^2) - (\sum x)^2}$$

$$\beta = \frac{\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{n(\sum x^2) - (\sum x)^2}$$

Keterangan :

y : Jumlah skor variabel terikat

x : Jumlah skor akhir dari variabel bebas

n : Jumlah sampel

3.11.2 Uji Koefisien Korelasi

Koefisien korelasi adalah nilai hubungan atau korelasi antara kedua variabel yang diteliti. Nilai koefisien korelasi ini bergerak dari angka $0 \geq 1$ atau $0 \leq 1$. Berikut ini merupakan tabel tingkat signifikansi untuk menilai hubungan variabel.

Nilai koefisien	Maknanya
+0,70 - keatas	Hubungan positif yang kuat
+0,50 - +0,69	Hubungan positif yang mantap
+0,30 - +0,49	Hubungan positif yang sedang
+0,10 - +0,29	Hubungan positif yang tak berarti
0,0	Tidak ada hubungan
-0,01 - -0,09	Hubungan negatif tak berarti
-0,10 - -0,29	Hubungan negatif yang rendah
-0,30 - -0,49	Hubungan negatif yang sedang
-0,50 - -0,69	Hubungan negatif yang mantap
-0,70 - -kebawah	Hubungan negatif yang sangat Kuat.

Gambar 3. 1. Pemaknaan Nilai Uji Koefisien Korelasi.

Sumber: Abdullah

3.11.3 Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi adalah teknik analisis data yang bertujuan untuk mencari pengaruh varians data. Koefisien determinasi dihitung dengan mengkuadratkan koefisien korelasi yang ditemukan kemudian dikali dengan 100%.

3.12 Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis menggunakan uji t untuk menguji hipotesis penelitian yang telah ditentukan serta menentukan model regresinya. Uji t atau *test dependent* merupakan uji statistik yang berfungsi untuk menguji keabsahan H_0 (hipotesis nol) dengan titik kritis alfa sebanyak 5%.⁷⁰

$$t = \frac{\bar{X}_d - \mu_0}{s_D / \sqrt{n}}$$

Dimana

$$\bar{X}_d = \frac{\sum D}{n}$$

$$s_d = \sqrt{\frac{1}{n-1} \left\{ \sum D^2 - \frac{(\sum D)^2}{n} \right\}}$$

Keterangan:

D : Selisih nilai x1 dan x2

n : Jumlah sampel

$\bar{X}$: Nilai rata-rata

s_d : Standar Deviasi dari d

Jika nilai t yang dihitung melebihi nilai t tabel, maka hipotesis nol (H_0) ditolak, yang berarti hipotesis alternatif (H_a) diterima. Sebaliknya, jika nilai t yang dihitung lebih kecil dari nilai t tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

⁷⁰ M.Biomed. Dr. dr. Linda Rosalina, S.Ked. et al., *Buku Ajar Statistika* (Padang: CV. MUHARIKA RUMAH ILMIAH, 2023).

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai “Pengaruh Tes Jago Terhadap Konsep Diri Anggota Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Cabang Pesawaran”, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tes Jago mempengaruhi konsep diri anggota PSHT Cabang Pesawaran. Berdasarkan hasil penelitian melalui uji regresi linier sederhana didapatkan bahwa setiap peningkatan 1% dalam Tes Jago meningkatkan konsep diri sebesar 1,445 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Tes Jago (X) berpengaruh terhadap variabel Konsep diri (Y). Tes Jago mempengaruhi konsep diri anggota PSHT melalui komunikasi interpersonal yang terjadi antara Siswa dengan Pelatih dan Dewan Pengetes. Komunikasi interpersonal yang terjadi dalam Tes Jago menimbulkan efek komunikasi dengan efek yang paling dominan adalah behavior yang berpengaruh pada dimensi konsep diri peran yang dimiliki anggota PSHT. Signifikannya efek Tes Jago terhadap peran dikarenakan adanya perubahan tugas dan kewajiban yang dimiliki anggota PSHT, setelah lulus pada seleksi Tes Jago Siswa akan naik tingkat keanggotaan menjadi Warga tingkat-I dan mengemban tugas serta tanggung-jawab yang berbeda dengan ketika masih pada tingkatan Siswa.
2. Tes Jago berpengaruh sebesar 53,1% terhadap konsep diri anggota PSHT Cabang Pesawaran. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji koefisien determinasi yang menunjukkan bahwa Tes Jago berkontribusi sebesar 53,1% dalam pembentukan konsep diri anggota, sementara 46,9% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Hal ini diperkuat dengan hasil uji koefisien korelasi sebesar 0,356 menunjukkan hubungan positif tetapi dengan tingkat korelasi rendah

yang mengindikasikan adanya faktor lain yang mempengaruhi konsep diri anggota PSHT Cabang Pesawaran. Faktor lain dalam penelitian ini adalah usia. Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden penelitian ini berada pada usia dewasa, yang cenderung memiliki konsep diri yang stabil, sehingga perubahan akibat Tes Jago tidak sebesar pada kelompok usia yang lebih muda.

5.2 Saran

Terdapat beberapa saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil dari penelitian ini, yaitu:

1. Berdasarkan hasil penelitian, pengaruh Tes Jago lebih rendah pada anggota yang lebih tua. Untuk itu, PSHT Cabang Pesawaran dapat mengembangkan program pembinaan yang disesuaikan dengan kelompok usia yang berbeda. Program ini bisa mencakup pelatihan atau bimbingan tambahan dalam prosesi Tes Jago yang lebih relevan dan menantang bagi anggota yang lebih dewasa, sehingga mereka dapat tetap mengalami perubahan positif dalam konsep diri.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan 46,9% faktor lain yang membentuk konsep diri anggota PSHT di luar pengaruh Tes Jago.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abdullah, Ma'ruf. (2015). *Metode penelitian kuantitatif*. Banjarmasin: Aswaja pressindo.
- Agung Widhi Kurniawan, dan Zarah Puspitaningtyas. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pandiva Buku.
- Darwin, Muhammad, dkk. (2021). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif*. Bandung: CV. MEDIA SAINS INDONESIA.
- Didik Hariyanto. 2021. *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi*. Sidoarjo: UMSIDA Press.
- Dr. Jahju Hartanti, M.Psi. (2018). *Konsep Diri: Karakteristik Berbagai Usia*. Surabaya: Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.
- Dr. Linda Rosalina, S.Ked., M.Biomed., M.Pd.T. Rahmi Oktarina, S.Pd., Ph.D. Dra. Rahmiati, M.Pd., dan M.Pd. Indra Saputra, A.Md.T., S.Pd. (2023). *Buku Ajar Statistika*. Padang: CV. MUHARIKA RUMAH ILMIAH.
- Drs. Syahrul Abidin, MA. (2022). *Komunikasi Antar Pribadi*. 1 ed. Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Elva Ronaning Roem, dan Sarmiati. (2019). *Komunikasi Interpersonal*. ed. Cakti Indra Gunawan. Malang: CV IRDH.
- Karimuddin Abdullah, Misbahul Jannah, Ummul Aiman, Suryadin Hasda, Zahara Fadilla, Taqwin, Masita, Ketut Ngurah Ardiawan, dan Meilida Eka Sari. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Pidie: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.

- Priadana, M Sidik, dan Denok Sunarsi. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Tangerang: Pascal Books.
- Prof. Deddy Mulyana, M.A., Ph.D. (2017). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prof. Dr. Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA, CV.
- Rakhmawati, Yuliana. (2019). *Komunikasi Antarpribadi Konsep dan Kajian Empiris*. Surabaya: CV. Putra Media Nusantara.
- Rani Rahim, dkk. (2021). *Metodologi Penelitian (Teori dan Praktik)*. Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI).
- Solihat, Manap, Melly M Purwaningwulan, dan Olih Solihin. (2014). *Interpersonal Skill (Tips Membangun Komunikasi dan Relasi)*. Bandung: Rekayasa Sains.

Jurnal/ Skripsi:

- Fadilah, Gita Dinia. (2021). *Pembentukan konsep diri melalui proses komunikasi pada remaja desa Jemaring saat melakukan tradisi Begarehan (Studi pembentukan konsep diri melalui proses komunikasi pada remaja desa Jemaring Kabupaten Lahat)* [Skripsi, Universitas Lampung].
- Mustofa, M Zuhdi. (2021). *Pembentukan kepribadian melalui bela diri pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Rayon Panjang Ponorogo* [Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo].
- Nandana, Dimas Dwicahya, Ali Maksum, dan Anung Priambodo. (2020). "Pengaruh latihan pencak silat terhadap pembentukan konsep diri dan kepercayaan diri siswa.". *Multilateral Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga* . 19 (1): 23–31.

Artikel resmi:

Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). “UNESCO Tetapkan Pencak Silat Sebagai Warisan Budaya Takbenda.” <https://www.kemdikbud.go.id/main/index.php/blog/2019/12/unesco-tetapkan-pencak-silat-sebagai-warisan-budaya-takbenda>. Diakses pada 2 Juni 2024.

Direktorat Statistik Ketahanan Sosial. (2023). *Statistik Kriminal 2023*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Humas PSHT. (2016). “Maksud dan Tujuan.” *psht.or.id*. <https://psht.or.id/maksud-dan-tujuan/>. Diakses pada 2 Juni 2024.

Humas PSHT. (2016). “Pendidikan Ajaran PSHT.” *https://psht.or.id/pendidikan-ajaran-psht/*. Diakses pada 2 Juni 2024.

Humas PSHT. (2016). “Penyebaran Organisasi dan Anggota.” *https://psht.or.id/penyebaran-organisasi-anggota/*. Diakses pada 2 Juni 2024

Humas PSHT. (2016). “Sejarah Singkat.” *psht.or.id*. <https://psht.or.id/sejarah-singkat/>. Diakses pada 2 Juni 2024.

Humas PSHT. (2020). “Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Dari Masa ke Masa.” *pshtlampung.com*. <https://www.pshtlampung.com/2020/02/persaudaraan-setia-hati-terate-psht.html>. Diakses pada 2 Juni 2024.

Humas PSHT. (2021). “PSHT Adalah Organisasi yang Berwatak Perguruan (Peguron).” *https://www.pshtlampung.com/2021/09/psht-adalah-organisasi-yang-bercorak.html*. Diakses pada 2 Juni 2024.

Humas PSHT. (2021). “PSHT Lampung Mengesahkan Lebih Dari 12.500 Warga Baru.” *pshtlampung.com*. <https://www.pshtlampung.com/2021/09/psht-lampung-mengesahkan-lebih-dari.html>. Diakses pada 2 Juni 2024.

Humas PSHT. (2022). “Siapa Saja Warga Kehormatan PSHT Selama Ini?”

<https://www.shterate.com/siapa-saja-warga-kehormatan-psht/#:~:text=Selanjutnya%20pada%20ayat%203%20poin%20b%20menjelaskan%20kriteria,Pengurus%20Pusat%20dan%20Fatau%20Pengurus%20Cabang%20kepada%20Majelis%20Luhur>. Diakses pada 2 Juni 2024.

Humas PSHT kepengurusan 2021 – 2026. “Cabang PSHT.” <https://www.shterate.com/cabang-psht/>. Diakses pada 2 Juni 2024.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). “Arti Kata Anggota.” <https://kbbi.web.id/anggota>. Diakses pada 2 Juni 2024.

KBBI. “Arti kata cabang.” <https://kbbi.web.id/cabang>. Diakses pada 2 Juni 2024.

.Muhammad Nursaid. (2023). “7 Janji Siswa PSHT Lengkap Dan Maknanya.” <https://olahfisik.id/janji-siswa-psht/>. Diakses pada 2 Juni 2024.

PB IPSI. (2022). “About The Ikatan Pencak Silat Indonesia.” <https://pbipsi.com/about/>. Diakses pada 2 Juni 2024.

Persaudaraan Setia Hati Terate. (2021). *PERWAPUS SH Terate Provinsi Lampung Anggaran Dasar & Anggaran Rumah Tangga Persaudaraan Setia Hati Terate Hasil Parapatan Luhur Tahun 2021*.

Pshterate. (2022). “Ritual Ayam Jago Pengesahan Warga PSHT.” <https://www.pshterate.com/ritual-ayam-jago-pengesahan-warga-psht/>. Diakses pada 2 Juni 2024.

Pshterate. (2023). “Urutan sabuk PSHT: dari Siswa hingga Warga Tingkat 1, 2, dan 3.” <https://www.pshterate.com/urutan-sabuk-psht/>. Diakses pada 2 Juni 2024.

Pshterate. (2024). “Syarat Pengesahan Warga PSHT.” <https://www.pshterate.com/syarat-pengesahan-warga-psht/>. Diakses pada 2 Juni 2024.

Wartamu. (2022). “PSHT Pesawaran Runner-UP Di SH Cup 2022.” <https://www.wartamu.id/psht-pesawaran-runner-up-di-sh-cup-2022/>. Diakses pada 2 Juni 2024.